

**KRISIS IDENTITAS PASCA KEMATIAN ORANG TUA PADA
MAHASISWA: (SEBUAH) ANALISIS FENOMENOLOGIS
INTERPRETATIF**

SKRIPSI

Disampaikan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana (S1)
Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang



Disusun Oleh :

Salma Nur Halisa

30701900149

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2023

PERSETUJUAN PEMBIMBING
KRISIS IDENTITAS PASCA KEMATIAN ORANG TUA PADA
MAHASISWA: (SEBUAH) ANALISIS FENOMENOLOGIS
INTERPRETATIF

Dipersiapkan dan disusun oleh :

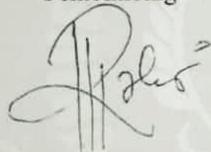
Salma Nur Halisa

30701900149

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan Penguji guna
memenuhi persyaratan untuk memenuhi gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal



Dr. Laily Rahmah, S.Psi., M.Si., Psi
NIK. 210700008

2 Agustus 2023

Semarang, 2 Agustus 2023

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung Semarang



Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si

NIK. 210799001

HALAMAN PENGESAHAN
KRISIS IDENTITAS PASCA KEMATIAN ORANG TUA PADA
MAHASISWA: (SEBUAH) ANALISIS FENOMENOLOGIS
INTERPRETATIF

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Salma Nur Halisa

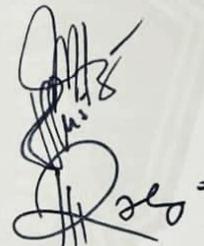
30701900149

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 18 Agustus 2023

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Erni Agustina Setiowati, S.Psi., M.Psi., Psi
2. Ruseno Arjanggi, S.Psi., MA., Psi
3. Dr. Laily Rahmah, S.Psi., M.Si., Psi



Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Semarang, 18 Agustus 2023

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si
NIK. 210799001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Salma Nur Halisa dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut

Semarang, 2 Agustus 2023



Salma Nur Halisa
30701900149

MOTTO

“Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan Allah dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”

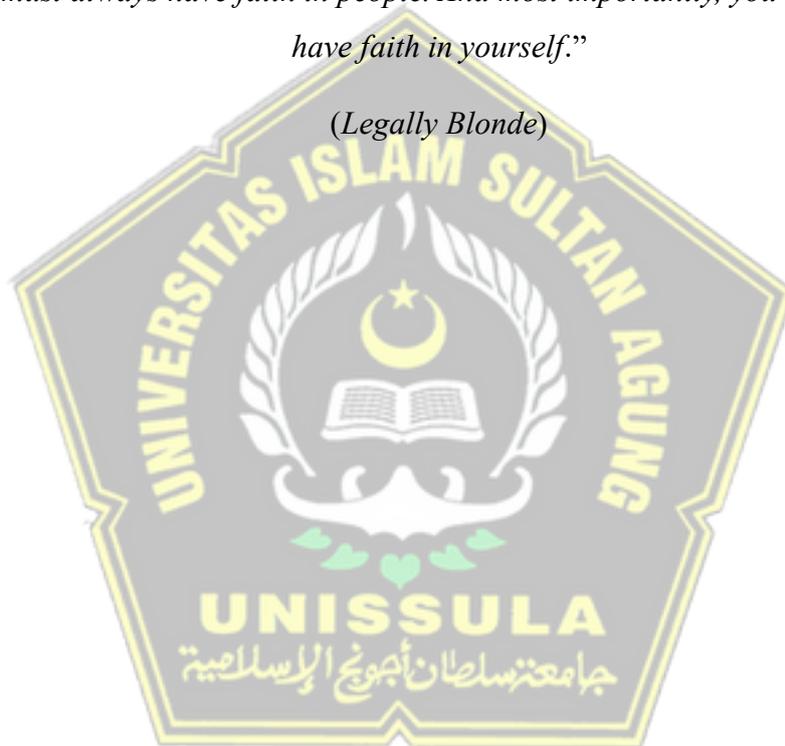
(Q.S Al-Baqarah: 153)

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(Q.S Al-Baqarah: 286)

“You must always have faith in people. And most importantly, you must always have faith in yourself.”

(Legally Blonde)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Robbil ‘ Alamiin.

Penelitian ini dapat tercapai sebagai salah satu wujud rasa syukur penulis kepada Allah SWT serta kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW.

Penulis persembahkan skripsi ini kepada :

1. Ayah dan ibu penulis, Saca Mulyana dan Elfi Nurlaela, yang telah senantiasa mendoakan, membantu, dan memberi semangat dalam kehidupan penulis.
2. Kakak-kakak penulis, Muthia Choirunnisa dan Safira Nur Salsabila, serta keluarga besar yang telah senantiasa memberikan dukungan dan semangat untuk bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Dosen pembimbing, Ibu Dr. Laily Rahmah, S.Psi., M.Si., Psi. yang telah dengan penuh kesabaran membimbing, membagi ilmu, saran, dan memotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Teman-teman karib yang selalu menemani kehidupan dan dunia perkuliahan penulis dari awal menjadi mahasiswa baru sampai saat ini.
5. Almamater tercinta Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang menjadi tempat penulis menempuh studi, memperoleh ilmu pengetahuan dan berbagai pengalaman. Semoga dapat menjadi fakultas dan perguruan tinggi yang lebih baik untuk kedepannya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Krisis Identitas Paska Kematian Orang Tua Pada Mahasiswa: (Sebuah) Analisis Fenomenologis Interpretatif” ini dengan baik untuk mencapai derajat S-1 Sarjana Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Rasulullah SAW, keluarga, dan para sahabatnya. Semoga kita semua mendapatkan syafaatnya di hari akhir kelak dan selalu dalam lindungan Allah SWT.

Pada penyusunan skripsi ini, penulis banyak mengalami kendala dan rintangan. Akan tetapi berkat bantuan, arahan, dan dukungan dari berbagai pihak akhirnya penulis mampu melewati semua kendala dan rintangan yang ada dengan cukup baik. Pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si. selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Ibu Dr. Laily Rahmah, S.Psi., M.Si., Psi. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing penulis dengan baik dan sabar, serta telah berbagi pengalaman, memberikan saran, dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Luh Putu Shanti Kusumaningsih, S.Psi., M.Psi. selaku dosen wali yang telah membimbing dan memberikan arahan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang atas ilmu dan motivasi yang telah diberikan.
5. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang selalu memberikan bantuan dalam mengakses fasilitas fakultas.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada orang-orang terdekat penulis yang selalu memberikan dukungan dan dorongan kepada penulis selama

berkuliah di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang dan selama proses pengerjaan skripsi ini, terutama untuk :

1. Ayah dan ibu, Saca Mulyana dan Elfi Nurlaela serta kedua kakak penulis, Muthia Choirunnisa dan Safira Nur Salsabila. Terima kasih atas kasih sayang, doa, bimbingan, bantuan, serta dukungan yang selalu diberikan kepada penulis.
2. Seluruh keluarga besar penulis yang telah memberikan doa, dukungan, dan motivasi kepada penulis untuk menjadi pribadi yang lebih baik serta semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Kepada GY terimakasih atas kesempatan, kesabaran, waktu, dan tenaga yang telah diberikan dalam membantu dan menemani penulis selama proses penelitian dan pembuatan skripsi ini. Terimakasih telah memberikan dukungan agar dapat segera terselesaikannya skripsi ini.
4. Teman-teman karib, Claufiana Hernz, Salsabilla Syeria, dan Sherin Farhana, terimakasih karena telah memberikan saran, bantuan, dan dorongan motivasi selama proses pengerjaan skripsi ini hingga akhir. Terimakasih telah berbagi cerita selama melalui proses skripsi bersama-sama.
5. Teman-teman satu bimbingan yang telah menemani, berbagi cerita, dan memberikan semangat satu sama lain untuk sama-sama mengikuti bimbingan serta berproses dengan dosen pembimbing.
6. Teman-teman Psikologi Angkatan 2019 yang selalu memberikan bantuan dan menemani sejak awal menjadi mahasiswa baru sampai saat ini.
7. Teman-teman karib semasa SMP dan SMA yang selalu berbagi kabar dan informasi, serta memberikan dukungan untuk dapat segera terselesaikannya skripsi ini.
8. Terkhusus untuk RSW, BDA, dan YK yang telah bersedia serta mau meluangkan waktu untuk menjadi narasumber dalam penelitian ini. Semoga selalu diberikan kekuatan, kesehatan, kemudahan, dan kelancaran oleh Allah SWT dalam segala hal.
9. Kepada pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas kehangatan dan dukungan yang telah diberikan baik secara

langsung maupun tidak langsung kepada penulis, khususnya di masa-masa terakhir pengerjaan skripsi ini. Terima kasih banyak.

10. Terakhir, terima kasih banyak kepada diri penulis sendiri yang sudah mau berjuang, bertahan, dan berusaha sebaik mungkin untuk dapat melewati segala rintangan yang dihadapi selama proses pembuatan skripsi ini. Terima kasih.

Penulis sadar bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan sebagai bentuk masukan yang berharga untuk dapat menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun pihak-pihak yang berkepentingan. Penulis juga berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat dan membantu dalam perkembangan ilmu pengetahuan psikologi.



Semarang, 2 Agustus 2023

Yang menyatakan,

Salma Nur Halisa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK	xvi
<i>ABSTRACT</i>	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II TELAAH KEPUSTAKAAN	11
A. Krisis Identitas.....	11
1. Konsep Krisis Identitas	11
2. Definisi Krisis Identitas.....	11
3. Tahapan Perkembangan Psikososial dan Keterkaitannya dengan Krisis Identitas.....	12
4. Gejala dari Krisis Identitas (<i>Symptom of an Identity Crisis</i>)	14
5. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Krisis Identitas.....	15
6. Jenis-Jenis Krisis Identitas	17
7. Cara Mengatasi Krisis Identitas (<i>Coping to Overcome Identity Crisis</i>)	20

B. Peristiwa Kematian Orang Tua	21
1. Definisi Kematian Orang Tua	21
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kematian Orang Tua	22
3. Dampak dari Kematian Orang Tua.....	22
C. Mahasiswa	23
1. Definisi Mahasiswa	23
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kehidupan Mahasiswa	24
D. Karakteristik Lokasi	24
E. Pertanyaan Penelitian	25
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Latar Penelitian.....	26
B. Fokus Penelitian	27
C. Operasionalisasi.....	28
D. Subjek Penelitian	28
E. Metode Pengumpulan Data	29
F. Kriteria Keabsahan Data.....	29
1. Uji Kredibilitas	29
2. Uji Transferabilitas	32
3. Uji Dependabilitas	32
4. Uji Konfirmabilitas.....	32
G. Teknik Analisis Data	32
H. Refleksi Peneliti	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	36
A. Hasil Penelitian.....	36
1. Deskripsi Sosiodemografi Partisipan	36
2. Hasil Pengambilan Data	37
3. Hasil Analisis Tema Superordinat	41
B. Pembahasan	53
1. Persamaan Tema Antarpartisipan	55
2. Perbedaan Tema Antarpartisipan.....	56
3. Hubungan Antartema Pada Seluruh Partisipan.....	58

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran	61
1. Bagi Subjek.....	62
2. Bagi Peneliti Selanjutnya	62
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN	67



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Sosiodemografi Partisipan	36
Tabel 2. Tema Superordinat	42



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pola-Pola Antarkasus..... 43



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. Panduan Wawancara	68
LAMPIRAN 2. Verbatim Wawancara.....	75
LAMPIRAN 3. Perumusan Tema Emergen.....	78
LAMPIRAN 4. Perumusan Tema Superordinat.....	145
LAMPIRAN 5. Pola-Pola Antarkasus/Antarpengalaman Partisipan	154
LAMPIRAN 6. Penataan Seluruh Tema Superordinat	155
LAMPIRAN 7. Lembar Pernyataan Kesiapan Mengikuti Penelitian	166



KRISIS IDENTITAS PASCA KEMATIAN ORANG TUA PADA MAHASISWA: (SEBUAH) ANALISIS FENOMENOLOGIS INTERPRETATIF

Salma Nur Halisa
Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Email : salmanurh@std.unissula.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam makna dari kematian orang tua pada mahasiswa yang cenderung mengalami krisis identitas. Krisis identitas merupakan ketidakmampuan individu dalam mengidentifikasi diri, mengenali diri, dan adanya perasaan khawatir terhadap masa depan serta hal yang diyakini. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data diperoleh melalui wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi kepada 2 partisipan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria partisipan penelitian ini terdiri atas individu yang pernah atau masih memiliki ciri-ciri krisis identitas setelah kematian orang tua; dan usia dewasa awal yang berkisar antara 18-30 tahun yang secara resmi terdaftar sebagai mahasiswa atau calon sarjana di salah satu perguruan tinggi di Kota Semarang. Analisis data menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* atau IPA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna kematian orang tua bagi mahasiswa yang cenderung mengalami krisis identitas membentuk 5 tema utama yakni : (1) Isolasi Sosial Pasca Kematian Orang Tua; (2) Trauma Psikologis Pasca Kematian Orang Tua; (3) Tendensi Berperilaku Menyimpang; (4) Upaya Mencari Figur *Attachment* Pengganti; dan (5) Upaya Diri Bangkit dari Trauma. Pada penelitian ini diketahui bahwa individu mampu melewati krisis identitas pasca kematian orang tua dengan berupaya meminimalisir trauma dan penyimpangan diri. Selain itu, berdasarkan gejala yang dialami dapat diketahui bahwa seluruh partisipan dalam penelitian ini cenderung menunjukkan terjadinya krisis legitimasi.

Kata Kunci : Krisis Identitas, Kematian Orang Tua, Mahasiswa

IDENTITY CRISIS AFTER THE DEATH OF PARENTS OF COLLEGE STUDENTS: AN INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS

Salma Nur Halisa
Faculty of Psychology
Sultan Agung Islamic University, Semarang
Email : salmanurh@std.unissula.ac.id

Abstract

This study aimed to investigate the meaning of parental death in college students who tend to experience identity crisis. Identity crisis is an individual's inability to identify themselves, recognize themselves, feel worry about the future and what they believe. This research conducted using qualitative methods with a phenomenological approach. Data obtained through in-depth interviews and observations of 2 participants selected using purposive sampling techniques. The criteria for participants in this study consisted of individuals who had or still have characteristics of identity crisis after the death of their parents and early adulthood ranging from 18-30 years old who are officially register as students or undergraduate candidates at one of the universities in Semarang City. This research used Interpretative Phenomenological Analysis or IPA as data analysis. The results showed that the meaning of parental death for college students who tend to experience identity crisis formed into 5 main themes: (1) Social Isolation After The Death of Parents; (2) Psychological Trauma After The Death of Parents; (3) Tendencies to Deviant Behavior; (4) Efforts to Find a Replacement Figure of Attachment; and (5) Self-Effort to Recover from Trauma. In this study, it is found that individuals are able to get through the identity crisis after the death of their parents by trying to minimize trauma and self-deviation. In addition, based on the symptoms all participants tended to experience a crisis of legitimacy.

Keywords: Identity Crisis, Death of Parents, College Students

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu pasti memiliki identitas diri dan menyadari bahwa dirinya berbeda dengan individu lain. Identitas diri yang dimiliki individu menjadi sebuah kesadaran akan keberadaan dan fungsi individu di dunia. Identitas diri merupakan sebuah gambaran individu terhadap peran, tujuan, nilai, dan keyakinan pada dunia untuk memberi arah dan tujuan dalam kehidupan (Berman, S. L., dkk, 2020) sesuai dengan istilah identitas pada ilmu sosial yang digunakan untuk menggambarkan pemahaman individu mengenai diri sendiri sebagai suatu entitas yang terpisah-pisah. Adapun bidang psikologi kognitif menggunakan istilah identitas sebagai suatu hal yang berisikan kapasitas pengaturan dan kesadaran diri (Sharma & Sharma, 2010). Selain itu, terdapat beberapa penjelasan mengenai keberadaan identitas berdasarkan beberapa bidang.

Pada bidang perkembangan, identitas diri dikenal sebagai sebuah usaha yang selalu mengalami perubahan sehingga dilakukan seumur hidup dan tidak hanya diperoleh sekali untuk selamanya. Perspektif psikologi sosial juga menegaskan dan menjelaskan bahwa identitas diri merupakan suatu hal yang dapat terbentuk karena individu berperan sebagai anggota sosial dan pengalaman yang dimiliki individu dalam menjalani kehidupan (Crocetti, E., dkk, 2022). Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa identitas diri merupakan suatu kesadaran dan pemahaman individu mengenai diri sendiri terhadap peran, tujuan, keyakinan, dan fungsi yang dimiliki individu di dunia, serta terbentuk melalui keanggotaan sosial dan pengalaman yang dimiliki individu seumur hidup. Untuk itu, identitas diri dapat dipandang sebagai hal yang penting bagi setiap individu dikarenakan identitas menunjukkan kejelasan dan pemahaman individu mengenai peran, tindakan, serta keberadaan individu di dunia.

Identitas diri dapat mengalami guncangan saat terjadi perubahan dalam hidup sesuai dengan pendapat Erikson dalam jurnal "*Identities: A Developmental Social-Psychological Perspective*" yang menjelaskan bahwa pembentukan identitas

adalah usaha yang dilakukan individu seumur hidup dan terutama diperoleh saat individu mengalami perubahan yang dapat merusak stabilitas hidup yang dimiliki (Crocetti, E., dkk, 2022). Guncangan yang terjadi pada individu dapat disebabkan oleh kesulitan yang dialami individu dalam menerima dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi pada kehidupan seperti saat individu mengalami stres, perubahan status atau mengalami peristiwa traumatis. Guncangan yang dialami individu karena adanya perubahan dalam hidup dapat menyebabkan individu mengalami krisis identitas.

Konsep dari krisis identitas diperkenalkan oleh Erikson pada tahun 1998 yang mengatakan bahwa individu pada masa remaja mengalami rasa tidak aman dan khawatir yang mampu menyebabkan individu mengalami kekurangan pengetahuan dan kebingungan terhadap masa kini serta masa depan. Menurut Erik Erikson krisis identitas merupakan suatu keadaan saat individu menganalisis dan mengeksplorasi diri melalui cara yang berbeda. Erikson juga berpendapat bahwa krisis identitas merupakan tahapan dalam diri individu untuk membuat sebuah keputusan mengenai permasalahan penting yang berkaitan dengan pertanyaan tentang identitas diri yang dimiliki (Huriati & Hidayah, 2016). Krisis identitas dikenal sebagai keadaan dalam hidup remaja yang ditunjukkan dengan ketidakmampuan individu dalam mengidentifikasi diri dengan jelas, tidak dapat mengenali diri, dan merasa khawatir tentang masa depan sehingga membuat individu tidak mengetahui tentang kehidupan yang dimiliki atau hal yang diyakini (Shehari, dkk, 2021). Pernyataan-pernyataan di atas didukung oleh perspektif dari bidang psikologi sosial yang menjelaskan bahwa krisis identitas biasanya dialami remaja saat bertransformasi dari masa kanak-kanak dan krisis identitas merupakan sebuah rasa tidak aman atau ketakutan terhadap hal yang dirasakan remaja.

Adapun krisis identitas dikenal sebagai ketertarikan yang bertentangan dengan suatu kebetulan yang tidak sesuai dan konflik antara keadaan nyata dari komitmen yang dimiliki individu (Baumeister, R. F., dkk, 1985) sehingga menyebabkan individu mengalami kekurangan pengetahuan dan kebingungan mengenai peran yang akan individu miliki pada keadaan nyata dan di masa depan. Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa krisis

identitas merupakan suatu keadaan dalam diri individu yang menganalisis permasalahan mengenai identitas diri berupa rasa tidak aman, ketidakmampuan individu untuk mengenali diri sendiri, pertentangan antara konflik terhadap keadaan nyata, dan ketakutan terhadap peran serta keadaan yang dimiliki di masa depan. Krisis identitas dapat terjadi pada individu dikarenakan berbagai hal yang ternyata cukup dekat dengan individu.

Krisis identitas dapat terjadi karena dipicu oleh adanya keraguan yang mendalam pada diri individu. Krisis identitas juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosial individu. Erikson dalam jurnal “Krisis Identitas Diri pada Remaja” mengungkapkan bahwa perkembangan yang terjadi pada individu tidak dapat lepas dari stimulus sosial yang dimiliki individu dikarenakan stimulus sosial berfungsi sebagai penggerak dinamik dari kepribadian individu. Selain itu, identitas diri yang dimiliki setiap individu diketahui secara langsung dipengaruhi oleh budaya masyarakat tempat individu berkembang (Lewin, 2001) sehingga menunjukkan bahwa kondisi lingkungan sosial dapat mempengaruhi keadaan identitas diri pada individu. Berdasarkan penjelasan tersebut maka tidak menutup kemungkinan bahwa lingkungan sosial juga dapat menyebabkan individu mengalami krisis identitas.

Krisis identitas seringkali dialami individu saat usia remaja dikarenakan pada usia tersebut individu kerap mengalami perubahan secara fisik maupun mental dari kanak-kanak menjadi dewasa. Menurut Erikson (1989) remaja akan melalui masa krisis saat berusaha menemukan identitas diri dan membuat individu menjadi kritis, serta mengalami krisis identitas. Akan tetapi krisis identitas merupakan suatu keadaan normal yang dapat terjadi pada semua orang tanpa memandang usia dan fase kehidupan yang dijalani dikarenakan krisis identitas sebagai bentuk refleksi diri yang dilakukan individu terhadap kelemahan identitas diri yang dimiliki.

Krisis identitas juga dapat terjadi ketika selama masa perkembangan individu menghadapi guncangan yang disebabkan oleh perubahan besar yang terjadi dalam hidup, baik dikarenakan faktor dari dalam diri maupun luar diri. Kemudian didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayah dan Huriati (2016) yang menunjukkan bahwa krisis identitas yang terjadi pada individu

dapat menyebabkan individu melakukan tindakan yang destruktif karena disebabkan oleh adanya 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Erikson juga berpendapat bahwa krisis identitas dapat terjadi dikarenakan adanya konflik psikososial pada individu (Jannah & Satwika, 2021). Perubahan besar yang terjadi dalam hidup individu merupakan bentuk dari kondisi lingkungan sosial yang dimiliki seperti meningkat atau menurunnya pencapaian seseorang, mendapatkan atau kehilangan pekerjaan, menikah atau bercerai, sakit, dan kehilangan serta meninggalnya orang yang disayangi seperti orang tua (Cintiawati & Na'imah, 2015).

Kehilangan anggota keluarga atau kerabat dekat dikarenakan kematian merupakan suatu kejadian yang tidak pernah diharapkan oleh siapapun. Namun, kematian anggota keluarga adalah hal tidak terhindarkan dan dapat terjadi secara tiba-tiba salah satunya seperti pengalaman meninggalnya orang tua. Menurut Purwadi (2004) pengalaman selama hidup dan tinggal dengan orang tua memiliki suasana gaya pengasuhan tertentu yang akan diterapkan. Pengalaman yang ditimbulkan dapat bersifat psikologis, serta menjadi informasi yang dapat dijadikan pedoman untuk menentukan pilihan alternatif di masa depan. Selain itu, tinggal bersama orang tua juga dapat memberikan pengalaman psikologis yang mampu membentuk identitas individu sehingga saat orang tua meninggal kejadian itu dapat mempengaruhi identitas diri individu hingga menimbulkan adanya krisis identitas.

Peristiwa kematian orang tua mampu menyebabkan individu mengalami krisis identitas dikarenakan peristiwa tersebut mampu mempengaruhi proses perkembangan yang menimbulkan rasa duka mendalam bagi individu seperti kesedihan, syok, rasa bersalah, marah hingga penolakan terhadap kenyataan yang terjadi (Nurhidayati & Chairani, 2014). Krisis identitas timbul sebagai akibat dari konflik internal pada masa transisi tersebut, misalnya saat kehilangan orang tua individu merasa berada diantara dua atau lebih keadaan yang bertentangan sehingga individu perlu menggunakan pikirannya untuk menghadapi permasalahan tersebut (Kleiman & Enisman, 2018). Selain itu, kematian orang tua juga mengindikasikan bahwa kondisi keluarga menjadi tidak utuh lagi sehingga terjadi perubahan besar dalam hidup dan membuat individu perlu melakukan penyesuaian kembali.

Pengalaman mengalami krisis identitas pasca kematian orang tua kecenderungannya juga ditemukan pada mahasiswa di Kota Semarang sebagaimana temuan penulis berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada Kamis, 22 Desember 2022 terhadap partisipan berinisial RSW yang merupakan mahasiswi dari salah satu Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Kota Semarang. RSW merupakan mahasiswi yang mulai mengalami kebingungan pasca kematian ayah RSW dengan merasa bahwa peristiwa traumatis tersebut seperti sebuah mimpi dan tidak percaya peristiwa itu benar terjadi. RSW juga menyalahkan keadaan dan terkadang cenderung menghindari keramaian. Selain itu, RSW sempat kehilangan arah tujuan hidup dan berpikir untuk menyudahi hidup. Kecenderungan krisis identitas pasca kematian orang tua ini terefleksikan melalui ungkapan RSW, yakni :

“.... Waktu ibu gak ada tu yaa gak ada kata ikhlas tapi intinya tu kayak udah mempersiapkan buat aku tu bisa ngapa-ngapain sendiri... Tapi kalo bapak itu benar-benar gak terduga... Rasanya tu kayak mimpi, gak percaya.. Engga percaya tu kayak ini dunia? Ini tu hidupkah kayak gini? Aku tu sampe suuzan kayak lha Allah tu ngasih permainan apa sih di hidup? Ya.. menyalahkan gitu lah keadaan. Ya.. gak terima karena kok bisa ya perasaan baru kemaren deh ibu gak ada. Jadi rasanya tu gak karuan, gak jelas, gak bisa dideskripsikan... Pas bapak gak ada aku benar-benar kayak udah gak mau kuliah lagi. Waktu ibu gak ada tu aku masih dunia tu masih seimbang karena hidupku masih ada tumpangan bapak... Aku deket banget sama bapak, aku waktu mau ngapa-ngapain sama bapak.. Sama bapak gitu dari kecil jadi yaitu pas bapak gak ada tu benar-benar aku tu dah gak ada penopang hidup.. Kayak dibawah gitu lho.. Waktu itu aku gak mau kuliah, gak mikir pengen kuliah, aku gak mau nerusin. Ya udahlah kayak gitu, benar-benar aku tu kayak gak ada tujuan arah hidup. Ya trus aku tu hidup buat siapa? Orang tuaku aja gak ada... Kalaupun aku gak punya mba ya kalo gak punya adek itu mungkin aku mungkin saja ya aku dah gak ada punya arah tujuan hidup sih, kayak udahlah aku tak rumah aja... Aku tetap terlihat bahagia walaupun tiap malam nangis. Aku tipe orang gak bisa kesepian makanya aku tu selalu nyari teman tu ya karena aku gak mau kesepian.. Sampe sekarang sih aslinya masih tapi ini malemnya udah gak sering. Waktu aku ikut asis kan aku jadi banyak kerjaan aku kayak revisi, jadi gak ada waktu buat aku mikiran hal yang enggak-enggak... Capek sih iya ya, pernah berpikir kayak untuk menyudahi hidup. Tapi itu masih dipikiran aja gak berani ngelakuin... Kalau lihat orang dekat sama orang tuanya kadang aku tiba-tiba jiwa rasa bersyukurku tu gak ada sama sekali, langsung aku iri kayak suuzan ke Allah. Kenapa sih Allah jahat banget ke aku? Bisa beradaptasi tapi itu butuh waktu yang sangat lama. Orang

sekarang aja tetap masih kadang tiba-tiba melow sendiri, kadang kayak tidak bisa menerima... Karena aku punya pacar ya multifungsi jadi ya.. alhamdulillah tanpa aku minta dia udah paham... Positifnya aku jadi tahu dunia tu emang sejahat itu kalo gak punya orang tua. Apa-apa dulu yang sama orang tua sekarang aku bisa sendiri, jadi aku udah terlatih. Tapi karena agak syok tadi aku bisa ambil sisi hikmahnya... Kalau negatifnya kadang suka suuzan, suka iri, trus aku nya tu gak punya rasa bersyukur, trus kadang berpikir kayak buat mau bunuh diri aja po? Ya kasarannya tu melakukan hal yang gak kayak sewajarnya orang gitu... Ya aku menghindar, kayak aku gak suka sama orang-orang, intinya benci aja sama orang-orang yang dekat sama keluarganya.. Jadi mungkin nyari tempat makan yang sepi... Dulu marah kayak gak terima omongan orang, sekarang udah bisa ngekontrol... Sempat kesulitan dan mikir jadi beban gak sih tentang urusan uang gitu, aku juga gak mau bebanin orang... Kehilangan mereka tu gak bakal sembuh, tapi ya udah jalanin aja. Buat keadaan kedepannya kalau ada ya ya udah, kalau gak ada ya udah...”

Wawancara kedua dilakukan pada Jumat, 23 Desember 2022 terhadap partisipan berinisial BDA yang merupakan mahasiswi dari salah satu Perguruan Tinggi Negeri (PTN) di Kota Semarang. BDA merupakan mahasiswi yang mulai mengalami kebingungan, syok, dan merasa tidak percaya bahwa kematian ayahnya benar terjadi. BDA sempat mengalami syok dan meyakinkan diri bahwa ayah BDA masih baik-baik saja. BDA juga mempertanyakan kehidupan di masa depan dikarenakan ayah BDA tidak akan ada saat BDA sukses. Selain itu, BDA menyadari adanya tanggungjawab yang sedemikian besar harus diemban mengenai biaya kuliahnya dan tanggungjawab terhadap ibu serta kedua adik BDA. Dampak dari peristiwa tersebut membuat BDA menjadi individu yang lebih mudah dan bebas dalam mengekspresikan diri, namun perilaku tersebut merupakan cara BDA untuk melupakan rasa kehilangan terhadap sosok ayah dalam hidupnya. Kecenderungan krisis identitas pasca kematian orang tua ini terefleksikan melalui ungkapan BDA, yakni :

“.... Bingung, benar-benar bingung. Bingungnya tu kayak, lho papaku kenapa cuma sakit mriyang kok tiba-tiba meninggal? Engga kepikiran, jadi kayak linglung mau ngapain. Jadi langsung kayak bingung ini aku harus ngapain ini harus ngapain... Syok pasti lah... Kaget banget, awalnya percaya gak percaya gitu lho... Ini bener gak sih? Tapi kok udah rame di rumah, rumahku rame banget, berarti emang benar... Pertamanya tu kayak kehilangan biasa, tapi kayak lama kelamaan inget gitu lho biasanya... Jadi kayak benar-benar baru kerasa kehilangan banget tu kalo udah beberapa

setelahnya gitu lho.. Ya.. bingungnya tu kok papa nanti kalo aku sukses papa ga ngerasain... Pengaruhnya tu berarti kayak orang tu bisa diambil kapan aja, benar-benar di luar dugaan... Sekarang tu kerasa aku selama KKN tu kayak lebih loss gitu lho. Kalau dulu kan kayak bercandaan gini kayak mikir.. Dulu itungannya aku apa-apa kayak tak pikirin dulu, sekarang tu lebih ke loss aja gitu lho guyon ya guyon. Ya.. lebih bebas aja gitu lho ngerasanya.. Mungkin karna merasa sedih gitu kan kehilangan papa gitu. Trus cara nenangin diri kemungkinan juga kayak dibuat bebas gitu lho jangan terlalu memikirkan apa-apa... Biar gak terlalu kepikiran kalo papa gak ada gitu kadang kayak guyon-guyon gitu lho... Kalau dulu lebih tertutup itungannya, kalo sekarang kayak lebih terbuka gitu.. Aku mencoba buat positif thinking terus karena mikirin mama.. Karena masih ada tanggungan banyak nih mama sama adekku ada dua... Rasa kehilangan itu sampe sekarang masih ada sih... tapi masih bisa ngontrol diri buat gak terlalu sedih..”

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa kedua partisipan menunjukkan adanya krisis identitas. Pada partisipan RSW mengalami kebingungan pasca kematian ayah RSW dan mempertanyakan keyakinan dalam diri mengenai Tuhan. RSW juga mengalami konflik batin mengenai keberadaan dirinya dan fungsi RSW untuk melanjutkan kuliah tanpa adanya orang tua, serta RSW terkadang memiliki pemikiran untuk mengakhiri hidup. Selain itu, RSW juga cenderung menghindari tempat ramai dan menunjukkan sosok individu yang bahagia saat berada di depan umum, namun merasa sedih ketika sendiri. Dampak dari peristiwa traumatis akan kematian orang tua membuat RSW mengalami rasa kehilangan yang besar dan terbawa hal-hal negatif seperti membenci orang lain, berpikir buruk terhadap Tuhan dan berpikiran untuk mengakhiri hidup. Begitu pula pada partisipan BDA yang juga mengalami kebingungan pasca kematian ayah BDA dan merasa bingung mengenai masa depan yang akan dijalani. Dampak dari peristiwa traumatis tersebut membuat BDA merasa kehilangan sosok ayah dan menjadi individu yang berbeda dari pada sebelumnya seperti lebih bebas dalam mengekspresikan diri dengan tidak terlalu memikirkan apa yang akan dilakukan. Kedua hasil wawancara tersebut menunjukkan adanya ciri-ciri dan dampak dari krisis identitas pada kedua partisipan.

Pada umumnya terdapat beberapa ciri-ciri individu yang mengalami krisis identitas yaitu seperti individu mempertanyakan identitas diri, kehilangan identitas

diri, kebingungan dalam menghadapi masa depan, dan mengalami konflik batin. Selain itu, individu juga dapat menarik diri dari lingkungan, meleburkan diri dalam lingkungan kawan sebaya tanpa menjadi diri sendiri, dan mempertanyakan keyakinan yang dimiliki. Krisis identitas bagi individu juga dapat memberikan dampak tersendiri seperti individu menjadi lebih pasif, cenderung menghindari masalah, merasa kehilangan, dan menjadi impulsif dalam bertindak (Baumeister, R. F., dkk, 1985). Selain itu, individu juga dapat mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri, menentukan keinginan, dan terbawa hal-hal negatif hingga membuat individu menjadi pribadi yang berbeda.

Berdasarkan penyebab, ciri-ciri, dan dampak yang telah dipaparkan sebelumnya maka dapat diasumsikan bahwa krisis identitas mudah terjadi dan dapat dialami oleh semua orang tanpa memandang usia, salah satunya yaitu mahasiswa. Robbins dan Wilner (2001) menggambarkan bahwa krisis identitas dapat terjadi pada mahasiswa dikarenakan pada masa tersebut individu harus memulai kehidupan baru setelah studi yang sebelumnya diikuti. Mahasiswa juga dapat mengalami krisis identitas dikarenakan sedang memasuki masa dewasa yang membuat individu berada pada fase kestabilan identitas sehingga cenderung berpikir lebih terbuka dan lebih memiliki kesadaran serta kedewasaan (Shehari, dkk, 2021). Fase kestabilan identitas yang dimiliki menunjukkan bahwa mahasiswa seharusnya sudah memiliki identitas yang jelas, namun tidak menutup kemungkinan bahwa mahasiswa dapat mengalami krisis identitas dikarenakan mengalami peristiwa traumatis seperti kematian orang tua.

Umumnya memang tidak semua orang termasuk setiap mahasiswa akan mengalami krisis identitas, tetapi jika krisis identitas terjadi maka diharapkan mahasiswa dapat segera menemukan cara yang tepat agar tidak menyebabkan munculnya masalah baru. Krisis identitas yang dialami oleh individu dapat segera ditangani dengan mengelola ulang atau membentuk kembali identitas dalam diri (Cintiawati & Na'imah, 2015). Selain itu, krisis identitas juga dapat ditangani dengan menghadapi masalah tersebut yaitu dengan cara mengarahkan diri untuk memiliki identitas diri yang positif seperti ikhlas dalam menerima peristiwa yang terjadi, menjaga kesehatan mental, dan menciptakan lingkungan yang baik agar

memudahkan individu dalam beradaptasi dengan kondisi yang baru (Berdibayeva, S., dkk, 2016). Sehingga identitas diri pada individu tetap terjaga dan tidak mengalami krisis identitas.

Berdasarkan pemaparan di atas menunjukkan bahwa krisis identitas merupakan permasalahan yang dapat terjadi pada mahasiswa dikarenakan mengalami peristiwa traumatis berupa kematian orang tua. Meninjau dari fenomena tersebut, maka perlu dilakukan penggalian data yang mendalam mengenai krisis identitas pasca kematian orang tua pada mahasiswa. Krisis identitas pasca kematian orang tua menjadi suatu hal yang menarik untuk ditelaah karena kematian orang tua merupakan peristiwa traumatis yang mampu mempengaruhi kondisi identitas diri hingga menyebabkan krisis identitas terjadi pada mahasiswa, maka perlu dipahami pengalaman traumatis menghadapi kematian orang tua pada mahasiswa yang cenderung menyebabkan krisis identitas.

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah adanya pengambilan sudut pandang lain dalam mencari makna terkait peristiwa kematian orang tua yang mampu menyebabkan krisis identitas. Pada umumnya pembahasan terkait kematian orang tua lebih banyak dikaji dari sudut pandang anak-anak atau remaja yang dibuktikan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Karakartal (2012) terkait masa berkabung pasca kehilangan orang tua mendapatkan hasil bahwa keadaan tersebut mampu mempengaruhi kondisi psikologis pada anak dan remaja. Nurhidayati dan Chairani (2014) melakukan penelitian terkait makna kematian orang tua bagi remaja yang mendapatkan hasil bahwa remaja memaknai kematian orang tua sebagai suatu rasa kehilangan. Shehari, dkk (2021) juga melakukan penelitian terkait mengidentifikasi tingkat identitas pada remaja sekolah menengah ketiga yang mendapatkan hasil bahwa remaja mengalami krisis identitas pada tingkat rendah ketika berada pada masa remaja akhir dan sebelum memasuki masa dewasa. Pada umumnya kematian orang tua tidak hanya dialami oleh anak-anak atau remaja, maka dari itu peneliti merasa tertarik untuk dapat memahami dari sudut pandang lain sehingga fokus peneliti tertuju pada mahasiswa yang rata-rata sudah

memasuki usia dewasa awal untuk memahami pengalaman traumatis karena kematian orang tua yang mampu menyebabkan terjadinya krisis identitas.

Partisipan dalam penelitian ini merupakan beberapa mahasiswa yang berkuliah di Kota Semarang. Penelitian ini akan berfokus untuk meneliti bagaimana mahasiswa memaknai peristiwa traumatis berupa kematian orang tua yang dapat membuat kecenderungan terjadinya krisis identitas. Sehingga judul yang digunakan untuk penelitian ini adalah “Krisis Identitas Pasca Kematian Orang Tua Pada Mahasiswa: (Sebuah) Analisis Fenomenologis Interpretatif”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana mahasiswa memaknai peristiwa kematian orang tua yang membuatnya cenderung mengalami krisis identitas?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memahami makna kematian orang tua pada mahasiswa yang cenderung mengalami krisis identitas.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh oleh penelitian ini yaitu :

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan literasi dan pengetahuan dalam bidang psikologi klinis khususnya mengenai bentuk pemaknaan individu terhadap peristiwa traumatis yakni kematian orang tua yang berpotensi membuat individu mengalami krisis identitas. Serta dapat menjadi rujukan untuk penelitian di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para klinisi untuk membuat strategi intervensi terhadap permasalahan krisis identitas yang dialami klien khususnya yang diakibatkan karena kematian orang tua.

BAB II

TELAAH KEPUSTAKAAN

A. Krisis Identitas

1. Konsep Krisis Identitas

Konsep krisis identitas diperkenalkan oleh Erikson (1998) sebagai keadaan individu pada masa remaja yang mengalami rasa tidak aman dan khawatir, sehingga mampu menyebabkan individu mengalami kekurangan dalam pengetahuan dan kebingungan terhadap masa kini serta masa depan yang dimiliki. Erikson juga melihat pada pembahasan ilmu klinis yang kemudian dijelaskan dalam tulisan "*Autobiographic Notes on the Identity Crisis*" bahwa konsep krisis identitas sebagai kebingungan individu terhadap identitas diri yang biasanya disertai dengan adanya gejala neurotik atau mengarah pada psikotik yang dapat dialami oleh individu berdasarkan konstitusi, keadaan awal, dan keadaan yang berbahaya.

Salah satu krisis identitas berdasarkan konsep di atas ditunjukkan dengan remaja yang mengalami kebingungan akan cenderung mengarah pada keadaan yang berbahaya dibandingkan dengan individu yang telah memanifestasikan diri dalam hidupnya. Keadaan berbahaya dapat terjadi pada remaja dikarenakan remaja memiliki karakteristik yang cenderung setengah sengaja memilih untuk menyerah saat mengalami kemunduran atau tertekan pada titik terendah dalam hidup, dan mengembalikan kekuatan diri yang belum berkembang pada masa kecil. Menurut Erikson kajian krisis identitas pada remaja menjadi sesuatu yang strategis dikarenakan pada tahap kehidupan tersebut individu berada pada puncak vitalitas dan potensi, ego yang dimiliki diintegrasikan dalam bentuk baru melalui pengalaman yang intensif, dan individu diberi identitas baru pada tatanan sosial yang dimiliki sebagai bentuk penegasan kembali atau memperbarui identitas kolektif yang dimiliki (Erikson, 2015).

2. Definisi Krisis Identitas

Menurut Erikson krisis identitas merupakan suatu keadaan saat individu menganalisis dan mengeksplorasi diri dengan menggunakan berbagai cara yang

berbeda. Erikson juga berpendapat bahwa krisis identitas sebagai tahapan dalam diri individu untuk membuat sebuah keputusan mengenai permasalahan penting yang berkaitan dengan pertanyaan tentang identitas diri individu (Huriati & Hidayah, 2016). Menurut Erikson krisis identitas cenderung terjadi selama fase remaja dikarenakan selama masa remaja penting bagi individu untuk dapat mengembangkan rasa identitas, selain itu pada fase tersebut individu juga berada pada masa pertumbuhan dan kemandirian untuk menuju individu yang lebih dewasa.

Krisis identitas bagi remaja merupakan suatu keadaan saat individu tidak dapat mengidentifikasi diri dengan jelas, serta tidak mengenali diri sendiri atau khawatir mengenai masa depan yang dimiliki sehingga membuat individu menjadi tidak tahu tentang kehidupan yang seharusnya dimiliki dan diyakini (Shehari, dkk, 2021). Akan tetapi Erikson juga mencatat bahwa pembentukan dan pertumbuhan identitas dalam diri individu tidak hanya terbatas pada masa remaja sehingga krisis identitas dimungkinkan untuk dapat terjadi pada masa lainnya. Pernyataan tersebut didukung oleh Cherry (2022) yang berpendapat bahwa keberadaan identitas diri dapat bergeser dan berubah sepanjang hidup individu berlangsung dikarenakan individu akan menghadapi tantangan baru dan berusaha untuk mengalami pengalaman yang berbeda. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa krisis identitas adalah ketidakmampuan individu dalam mengidentifikasi diri, mengenali diri, dan merasa khawatir terhadap masa depan serta hal yang diyakini. Krisis identitas biasanya terjadi pada individu saat sedang menuju fase kedewasaan, tetapi tidak menutup kemungkinan krisis identitas juga dapat terjadi pada individu di usia berapa pun oleh karena itu individu berusaha untuk menganalisis dan mengeksplorasi diri dalam membuat keputusan mengenai permasalahan tentang identitas diri.

3. Tahapan Perkembangan Psikososial dan Keterkaitannya dengan Krisis Identitas

Menurut Erik Erikson terdapat 8 tahapan perkembangan psikososial dalam kehidupan yang masing-masing tahapannya saling mengikuti secara berurutan. Pada setiap tahapan individu akan mengalami krisis psikososial yang

menunjukkan adanya pertentangan antara dua nilai yang berbeda dengan melibatkan kebutuhan psikologis dan kebutuhan sosial. Artikel berjudul “*Erik Erikson’s Stages of Psychosocial Development*” menjelaskan 8 tahapan perkembangan psikososial menurut Erik Erikson yang meliputi Kepercayaan vs Ketidakpercayaan, Otonomi vs Rasa Malu, Inisiatif vs Rasa Bersalah, Industri vs Inferioritas, Identitas vs Kebingungan Peran, Keintiman vs Isolasi, Generativitas vs Stagnasi, serta Integritas Ego vs Keputusan. Erikson berpendapat bahwa perkembangan psikososial memiliki keterkaitan dengan terjadinya krisis identitas pada individu yang ditunjukkan dengan penjelasan bahwa krisis identitas berada pada tahapan kelima dari perkembangan psikososial.

Menurut Erikson, pada tahap kelima perkembangan psikososial individu dihadapkan pada pilihan antara identitas dengan kebingungan peran yang terjadi saat individu berada pada masa remaja. Selama tahapan tersebut remaja sedang berada di proses pencarian rasa diri, identitas diri, mengeksplorasi nilai-nilai diri, keyakinan, dan tujuan hidup yang diinginkan (McLeod, 2018). Marcia (1966) berpendapat bahwa pembentukan identitas yang dihadapi remaja menjadi tuntutan bagi individu untuk melakukan eksplorasi terhadap pilihan hidup yang dimiliki, mempertimbangkan alternatif lain, dan akhirnya membuat komitmen terhadap identitas yang dibangun individu. Seiring berjalannya waktu, krisis identitas tidak hanya dikaitkan dengan masa remaja. Krisis identitas menjadi tertuju kepada setiap individu yang mengalami perubahan identitas atau mempertanyakan dirinya mengenai identitas yang dimiliki tanpa memandang masa yang sedang dihadapi saat ini. Pernyataan tersebut sesuai dengan konsep dari krisis identitas yang menjelaskan bahwa krisis identitas dapat terjadi dikarenakan adanya perubahan besar dalam hidup atau setelah individu mengalami trauma.

Keterkaitan lain antara perkembangan psikososial dengan krisis identitas juga dapat dilihat berdasarkan hubungan keduanya terhadap kesejahteraan individu. Perkembangan psikososial diketahui memiliki kaitan dengan tingkat kesejahteraan pada individu (Ochse & Plug, 1986), sedangkan tingkat kesejahteraan psikologis yang lemah dan rendah pada individu mampu

meningkatkan kemungkinan terjadinya krisis identitas yang berperan terhadap kelemahan individu (Andrew, M. K., dkk, 2012). Selain itu, keberadaan isi dan resolusi dari krisis yang terjadi pada individu mampu melibatkan adanya pengembangan sikap individu terhadap diri sendiri, kehidupan individu, dan hubungan antara individu dengan kehidupan yang dimiliki (Munley, 1977).

4. Gejala dari Krisis Identitas (*Symptom of an Identity Crisis*)

Berdasarkan penjelasan Erikson dan konsep populer lain dalam artikel *Medical News Today* tahun 2022 yang berjudul “*What is an identity crisis?*” terdapat 4 gejala atau *symptom* dari krisis identitas yaitu saat individu mengeksplorasi identitas baru dan cara hidup yang dimiliki, individu mencoba berbagai cara dalam berpikir, individu menjadi tidak yakin dengan identitas diri dan nilai yang dimiliki, serta saat individu memikirkan tentang peran yang dimiliki dalam menjalin hubungan dan peran individu di dunia. Menurut Erikson ketika krisis identitas terjadi terdapat perilaku dan emosi yang menunjukkan adanya masalah pada perkembangan dan kebingungan identitas di dalam individu. Salah satu permasalahan yang terjadi pada individu seperti kecemasan dan depresi yang menjadi akibat dari krisis identitas yang dialami individu.

Pada konsep populer lainnya, krisis identitas juga dimungkinkan untuk memiliki gejala lain seperti saat individu mengalami pergeseran identitas pada gender yang dimiliki, terjadi perubahan perkembangan di luar masa remaja, terjadinya pergeseran pada nilai atau jalan hidup individu, serta saat individu mengalami perubahan besar dalam hidup. Pernyataan tersebut didukung oleh Cherry (2022) yang berpendapat bahwa perubahan besar dalam hidup maupun perasaan tertekan pada individu dapat menjadi salah satu gejala terjadinya krisis identitas saat mulai mengganggu kehidupan sehari-hari, serta menyebabkan individu menjadi lebih mudah tersinggung dan tidak termotivasi dalam menjalani kehidupan. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa krisis identitas memiliki gejala tertentu seperti individu mengalami permasalahan identitas, kebingungan terhadap identitas dan nilai yang dimiliki, mempertanyakan terkait peran yang dimiliki individu di dunia, serta individu

mengalami perubahan besar atau tekanan dalam hidup yang mampu memberi pengaruh negatif terhadap kehidupan individu.

5. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Krisis Identitas

Krisis identitas yang terjadi pada individu dapat disebabkan oleh berbagai macam hal dalam kehidupan. Pada umumnya krisis identitas terjadi dikarenakan faktor-faktor seperti masalah kesehatan, menikah atau bercerai, mendapatkan atau kehilangan pekerjaan, kurangnya dukungan sosial, dan mengalami peristiwa traumatis serta kehilangan orang yang disayang. Pernyataan tersebut sesuai dengan penjelasan dalam artikel *Medical News Today* tahun 2022 yang berjudul “*What is an identity crisis?*” yang menjelaskan bahwa berdasarkan konsepnya krisis identitas dapat terjadi dikarenakan individu mengalami perubahan besar dalam hidup atau mengalami trauma. Artikel tersebut juga menyebutkan bahwa krisis identitas secara potensial dapat disebabkan oleh kondisi individu yang terjadi secara berurutan seperti lulus sekolah atau kuliah, memulai pekerjaan, menikah, kehilangan pasangan atau orang tua, menjadi orang tua, pensiun, dan mengalami perubahan tugas pada kehidupan maupun karier dalam pekerjaan.

Menurut Marcia (2002) diketahui bahwa krisis identitas kemungkinan besar juga dapat terjadi ketika individu dihadapkan pada salah satu tahap kedewasaan yang dapat memunculkan kecenderungan adanya pikiran negatif terhadap diri sendiri. Berikut faktor-faktor penyebab terjadinya krisis identitas yang biasanya dialami oleh individu seperti pada kalangan waria dan mahasiswa. Pada kalangan waria krisis identitas dapat dipengaruhi oleh faktor genetik, keluarga, lingkungan, dan pengalaman traumatis (Weismann & Depilori, 2014). Kemudian, pada kalangan mahasiswa krisis identitas dapat terjadi karena dipengaruhi oleh faktor seperti usia, seksualitas, persahabatan, status perkawinan, lingkungan keluarga, studi di universitas, tujuan jangka panjang yang dimiliki, karir yang dipilih dalam pekerjaan, perubahan besar yang terjadi dalam hidup, serta saat individu menjadi bagian dari kelompok sosial (Dombrovskis, 2016). Berdasarkan faktor-faktor penyebab terjadinya krisis identitas pada kedua kalangan tersebut dapat diketahui bahwa keduanya

memiliki kesamaan penyebab pada faktor keluarga, lingkungan tempat individu hidup, dan pengalaman hidup yang dimiliki individu.

Masing-masing faktor memiliki pengaruh terhadap terjadinya krisis identitas pada individu. Faktor keluarga dapat menyebabkan munculnya krisis identitas dikarenakan memiliki pengaruh yang penting dalam pengembangan identitas diri seseorang. Gaya pengasuhan di dalam keluarga menjadi suatu hal yang mampu mempengaruhi perkembangan identitas pada individu. Selain itu, komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak mampu berperan dalam membatasi terjadinya perilaku yang beresiko pada individu sehingga ketika perilaku beresiko pada individu tidak dapat dikendalikan maka individu dapat mengalami krisis identitas (Hasanah, U., dkk, 2019). Selanjutnya, menurut DiMaria (2022) pada faktor sosial atau lingkungan tempat individu hidup seperti pertemanan dan kelompok individu bersosialisasi memiliki peran dalam membentuk citra diri individu dikarenakan semakin individu mengidentifikasi diri ke dalam lingkungan maka akan membentuk perasaan dan mempengaruhi cara pandang individu terhadap dirinya sendiri, misalnya perasaan puas atau percaya terhadap diri sendiri. Faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan individu dikarenakan individu akan melakukan interaksi dengan orang tua maupun teman yang memungkinkan individu untuk memiliki pengalaman baru dan tahap perkembangan yang baru, sehingga juga menentukan kegagalan individu dalam menemukan jati dirinya (Safitri, 2021).

Kemudian, faktor pengalaman hidup juga mampu menyebabkan terjadinya krisis identitas dikarenakan peristiwa atau pengalaman hidup yang penuh dengan tekanan diketahui mampu mengganggu status pencapaian identitas dan menggeser individu ke status moratorium atau difusi. Salah satunya seperti pengalaman kasar di masa kanak-kanak, pengalaman stres, perubahan status pekerjaan maupun penyimpangan pada status hubungan interpersonal pada individu memiliki kontribusi terhadap terjadinya krisis identitas (Nair, K., dkk, 2015). Berdasarkan penjelasan terkait faktor-faktor diatas maka dapat diketahui penyebab terjadinya krisis identitas pada individu.

6. Jenis-Jenis Krisis Identitas

Krisis identitas digambarkan Erikson (1956) sebagai suatu kontinum yang tidak dimensional dan berawal dari identitas yang tegas hingga identitas yang membingungkan atau menyebar. Kemudian penggambaran tersebut dilabelkan kembali oleh Prelinger dan Zimet (1964) yang menjelaskan bahwa permasalahan akhir dari kontinum Erikson sebagai konflik yang menyebar, sedangkan kontinum yang tidak dimensional masih terus dipikirkan. Berdasarkan penggambaran tersebut dapat diketahui bahwa pada dasarnya terdapat 2 jenis krisis identitas.

Menurut Habermas (1973) berdasarkan konsep analitis terdapat 2 jenis krisis identitas yaitu krisis legitimasi dan krisis motivasi. Krisis legitimasi atau konflik identitas merupakan ketidakmampuan entitas sosial dalam memenuhi tuntutan dan harapan yang sebelumnya telah ditempatkan di atasnya. Krisis legitimasi tertuju pada masalah diri yang terdefinisi secara ganda sehingga membuatnya mengalami ketidaksesuaian. Salah satunya ditunjukkan ketika individu mengalami kesulitan dalam memenuhi tuntutan yang diberikan oleh beberapa komitmen yang telah individu buat sebelumnya, sehingga keadaan tersebut tidak memungkinkan individu untuk memilih dan bertindak secara konsisten terhadap semua hal yang dimiliki. Kemudian terdapat krisis motivasi atau defisit identitas yang merupakan keadaan ketika kurang adanya makna pada tindakan yang mampu memotivasi individu. Krisis motivasi dapat terjadi dikarenakan kurang terdefinisinya keberadaan diri pada individu yang ditandai dengan kurangnya komitmen individu terhadap tujuan dan nilai-nilai yang dimiliki, serta individu tidak memiliki pendirian untuk membuat pilihan maupun keputusan yang konsisten untuk dirinya sendiri (Baumeister, R. F., dkk, 1985).

Terjadinya krisis motivasi dan krisis legitimasi disebabkan oleh hal yang berbeda. Berdasarkan pengalaman terdahulu, krisis motivasi merupakan bentuk krisis identitas yang biasanya terjadi di kalangan remaja dengan adanya perasaan yang bertentangan terkait hubungan antara individu dengan orang tua. Pada suatu studi yang dicatat oleh Bourne (1978) mengenai hambatan metodologis menunjukkan bahwa anak laki-laki yang pernah atau sedang mengalami krisis

identitas cenderung menganggap orang tuanya tidak konsisten dan melakukan penerimaan serta penolakan disaat yang bersamaan. Ketidaksetujuan dan penolakan dari orang tua secara konsisten juga diasosiasikan terhadap remaja yang mengalami identitas menyebar atau difusi.

Berdasarkan studi dari kasus klinis yang telah dilakukan secara konsisten menunjukkan bahwa individu dengan orang tua yang melakukan penerimaan dan penolakan secara bersamaan mampu menyebabkan terjadinya krisis identitas pada individu. Pernyataan tersebut didukung oleh pengamatan klinis yang dilakukan Erikson (1968) mengenai sosok ibu yang mengganggu dan ayah yang memberikan penerimaan serta penolakan disaat yang bersamaan mampu menyebabkan munculnya kekosongan dalam diri individu selaku anak yang kemudian membuat individu mengalami krisis defisit atau krisis motivasi. Selain itu, krisis motivasi juga dapat terjadi dikarenakan adanya perpaduan antara kebutuhan individu di masa mendatang dengan kurangnya komitmen individu dalam membuat pilihan. Akan tetapi berbeda dengan penyebab terjadinya krisis legitimasi pada individu.

Krisis legitimasi biasanya terjadi dikarenakan adanya kebutuhan individu untuk membuat sebuah pilihan ketika salah satu komitmen yang dimiliki individu bertentangan dengan komitmen perilakunya. Keadaan komitmen tersebut menunjukkan bahwa krisis legitimasi juga tertuju pada konflik antara nilai-nilai atau motivasi yang disosialisasikan serta aspirasi yang dimiliki individu. Salah satu permasalahan yang terjadi dijelaskan oleh Roeske dan Lake (1977) mengenai krisis legitimasi pada mahasiswa kedokteran yang disebabkan oleh komitmen individu untuk menjadi seorang wanita yang membuatnya memiliki tuntutan dan perilaku yang tidak sesuai dengan komitmen individu untuk menjadi seorang dokter. Goldstein (1979) dan Mostwin (1976) juga menjelaskan mengenai krisis legitimasi yang terjadi di kalangan imigran yang berkeinginan untuk dapat mengembalikan kesetiaan budaya aslinya bersamaan dengan terus berpartisipasi dalam budaya baru. Berdasarkan temuan yang ada dapat diketahui bahwa keadaan situasional memiliki peran penting dalam menyebabkan terjadinya krisis legitimasi.

Pernyataan-pernyataan di atas menunjukkan bahwa krisis legitimasi secara bersamaan ditentukan oleh situasi dan komitmen yang dimiliki individu. Namun, komitmen yang dimiliki individu tidak akan terlepas dari adanya konflik. Komitmen dapat menjadi tidak sesuai saat kedua komitmen yang dimiliki individu saling berlawanan atau bertentangan untuk membentuk sebuah perilaku. Selain itu, munculnya krisis pada individu dapat disebabkan oleh 2 keadaan yaitu konflik laten dan transisi identitas. Konflik laten terjadi ketika komponen yang selalu bekerjasama secara tiba-tiba akan saling bertentangan, sedangkan transisi identitas atau permasalahan mengenai penyesuaian diri setelah individu mengalami perubahan terjadi ketika keadaan atau pilihan yang dibuat individu mampu memindahkan kepemilikan komponen identitas baru yang akan ditemukan tetapi bertentangan dengan komponen yang telah lama dimiliki (Baumeister, R. F., dkk, 1985). Berdasarkan penjelasan di atas terdapat juga penjelasan lain mengenai penyebab terjadinya krisis motivasi dan krisis legitimasi.

Menurut Habermas (1973) krisis motivasi dan krisis legitimasi disebabkan oleh 2 perubahan berbeda yang ada pada individu. Krisis motivasi dapat terjadi dikarenakan adanya perubahan internal, sedangkan krisis legitimasi terjadi dikarenakan perubahan situasional. Kedua perubahan tersebut berbeda, namun keduanya saling berhubungan dikarenakan menurut psikologi individu diketahui bahwa perubahan situasional dapat terjadi bertepatan dengan perubahan internal yang ada pada individu. Perubahan situasional dan internal yang menjadi penyebab terjadinya kedua krisis tersebut juga memberikan pengaruh pada perilaku individu yang mengalami krisis identitas.

Individu yang mengalami krisis motivasi atau defisit identitas akan memiliki perilaku yang rentan terhadap pengaruh eksternal disekitarnya dan juga terkait dengan pola afilatif dalam perilaku individu yang mengalami krisis identitas. Menurut Slugowski, dkk (1984) individu yang mengalami defisit identitas akan memiliki rasa empati yang tinggi, mendukung, dan rasa kekeluargaan. Disisi lainnya, pada individu yang mengalami krisis legitimasi atau konflik identitas akan terbagi di antara perilaku yang tidak kompatibel

dengan perilaku berkomitmen, sehingga keadaan tersebut tidak memunculkan perubahan perilaku yang dramatik. Namun, individu yang mengalami konflik identitas akan cenderung mengalami kelumpuhan emosional dan kurang menunjukkan perilakunya (Baumeister, R. F., dkk, 1985).

7. Cara Mengatasi Krisis Identitas (*Coping to Overcome Identity Crisis*)

Menurut Erikson, individu yang mengalami krisis identitas kemungkinan akan membutuhkan adanya perawatan dan dukungan dalam hal kesehatan jiwa. Akan tetapi Erikson juga berpendapat bahwa krisis identitas merupakan tahapan perkembangan yang alami, sehingga tidak dianggap sebagai masalah medis dan tidak memerlukan perawatan jika individu sudah mampu mengatasi krisis yang terjadi. Jika individu tidak mampu menyelesaikan krisis maka individu akan menjadi semakin rentan dalam menghadapi kesulitan di tahap selanjutnya pada kehidupan (Munley, 1977). Berdasarkan pernyataan di atas maka diketahui bahwa krisis identitas dapat berakhir saat individu telah mampu memahami dan menerima identitas dirinya.

Pada artikel *Medical News Today* tahun 2022 yang berjudul “*What is an identity crisis?*” menjelaskan 6 cara yang dapat dilakukan individu untuk mengatasi krisis identitas yaitu pertama-tama individu harus mempelajari berbagai identitas dan cara hidup sehingga identitas yang awalnya terlihat beragam menjadi lebih mudah untuk diterima. Kedua, individu melakukan interaksi dengan orang lain meskipun berbeda sehingga dapat membantu individu dalam menumbuhkan rasa identitas yang bermakna. Kemudian individu juga melakukan pertimbangan mengenai kemampuan norma budaya dan keluarga yang dalam mempengaruhi identitas seseorang. Cara selanjutnya yang dapat individu lakukan yaitu mencari dukungan dari orang-orang terdekat dan terpercaya seperti keluarga, teman, serta kelompok sosial yang dimiliki dikarenakan adanya dukungan sosial menjadi bagian terpenting dari terwujudnya kesejahteraan mental dan dorongan untuk mendapatkan rasa nyaman. Individu juga harus belajar untuk memahami kenyataan bahwa tidak ada orang lain yang dapat menentukan identitas seseorang. Selain itu, individu juga harus berusaha untuk mengakui dan menerima krisis yang terjadi pada

individu dengan mulai memahami perasaan mengenai identitas diri yang dimiliki sebagai bentuk kesempatan individu untuk mengembangkan rasa identitas dan tujuan yang bermakna dalam diri individu.

Menurut Cherry (2022) terdapat 4 cara dalam mengatasi krisis identitas yang dua diantaranya hampir sama seperti penjelasan di atas. Dua cara berbeda lainnya yang dapat dilakukan yaitu berupa menjelajahi keyakinan dan minat diri untuk dapat membantu individu mengenali diri sendiri dengan baik, serta mempertimbangkan tujuan hidup yang diinginkan individu sehingga dapat memberikan kepuasan yang lebih besar dalam hidup. Cherry (2022) juga menjelaskan bahwa krisis identitas dapat diatasi dengan beberapa cara seperti melakukan psikoterapi untuk membantu individu dalam mengatasi pikiran dan perilaku negatif yang mempengaruhi cara pandang individu terhadap diri sendiri, mengikuti terapi kelompok yang dapat membantu individu menemukan suara dirinya, dan mengonsumsi obat-obatan yang diresepkan oleh dokter jika dibutuhkan. Namun, cara-cara tersebut hanya dapat dilakukan tergantung pada seberapa parah masalah krisis identitas yang dialami oleh individu.

B. Peristiwa Kematian Orang Tua

1. Definisi Kematian Orang Tua

Kematian anggota keluarga khususnya orang tua merupakan suatu peristiwa traumatis dalam hidup yang dapat terjadi kapan saja dan dapat dialami oleh siapa saja. Menurut Berlinsky dan Biller (1982) kematian orang tua tidak dapat dilihat sebagai satu peristiwa stres biasa, tetapi juga sebagai rangkaian peristiwa yang terjadi sebelum dan sesudah kematian. Menurut Antonovsky (1979) dan Garmezy (1987) kematian orang tua merupakan pengalaman yang sangat menegangkan bagi anak-anak di usia sekolah. Sehingga dapat dipahami bahwa kematian orang tua menjadi sebuah pengalaman yang tidak dapat terlupakan dan membekas dalam waktu yang cukup lama bagi individu saat dirasa kematian orang tua terjadi cukup dini.

Kematian orang tua yang terjadi cukup dini bagi individu dianggap sebagai sebuah dorongan untuk mencapai kreatifitas yang konstruktif atau menciptakan perilaku antisosial yang dapat merusak individu (Finkelstein,

1988). Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kematian orang tua merupakan peristiwa traumatis berupa stres dan rangkaian peristiwa sebelum maupun sesudah kematian yang dapat menjadi pengalaman menegangkan dan tidak terlupakan bagi individu. Pengalaman tersebut juga akan membekas dan menyebabkan munculnya dorongan kreatifitas konstruktif atau perilaku antisosial pada individu.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kematian Orang Tua

Pada umumnya peristiwa kematian orang tua dapat dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor alami dan faktor non-alami. Kematian orang tua yang terjadi dikarenakan faktor alami biasanya dikarenakan pengaruh usia atau menderita penyakit tertentu, sedangkan faktor non-alami misalnya seperti mengalami kecelakaan. Selain itu, kematian orang tua juga dapat dipengaruhi oleh perasaan kesepian yang dirasakan oleh orang tua. Menurut Cacioppo (2014) orang tua memiliki kecenderungan untuk merasa terisolasi dari orang lain dan merasakan kesepian sehingga perasaan yang dimiliki mampu mempengaruhi kondisi fisik orang tua seperti mengalami gangguan tidur, meningkatnya tekanan darah, stres dan depresi. Pernyataan-pernyataan di atas menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kematian pada orang tua.

3. Dampak dari Kematian Orang Tua

Peristiwa kematian orang tua mampu memberikan dampak yang cukup besar bagi setiap individu dikarenakan saat peristiwa traumatis tersebut terjadi individu belum cukup siap untuk menjadi mandiri sehingga dapat dilihat dampaknya pada perilaku dan sikap individu seperti individu menjadi tidak peka terhadap tekanan hidup yang terjadi setelah kematian orang tua (Finkelstein, 1988). Menurut Bowlby (1982) terdapat 2 efek yang berbeda dari kehilangan sosok orang tua yaitu kemungkinan terjadinya peningkatan hidup dan kekhawatiran adanya kesulitan di masa depan. Ketidakhadiran sosok orang tua dapat membuat individu kurang memiliki dukungan dan mengalami kesedihan.

Kematian orang tua juga dapat membuat individu mengalami perkembangan yang dibayangi oleh rasa bersalah, berkhayal bisa bertemu kembali, perasaan hancur, dan penyesalan yang berkelanjutan mengenai

kehidupan yang seharusnya orang tua jalani (Biank & Werner-Lin, 2011). Selain itu, kematian orang tua mampu menyebabkan terjadinya perubahan pada lingkungan sekitar anak dan menjadi titik balik bagi beberapa individu (Rutter, 1996). Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Reese (1982) yang menjelaskan bahwa kurangnya kontinuitas dalam kehidupan individu dan tidak tersedianya rumah dengan keadaan yang stabil setelah kematian salah satu orang tua dapat menyebabkan resiko meningkatnya masalah pada emosional individu.

Hubungan antara kematian orang tua dan masalah pada emosional individu dapat dilihat dari munculnya rasa ketergantungan, kenakalan dan aktivitas kriminal, serta kesulitan dalam perkawinan. Kematian orang tua mampu mempengaruhi keputusan individu dalam membangun keluarga di masa depan dikarenakan menurut Jacobson dan Ryder (1969) kematian orang tua dapat berhubungan dengan kemampuan individu mempertahankan keintiman, berekspresi, menunjukkan rasa marah, dan keinginan memiliki anak. Beberapa peneliti juga telah membuktikan bahwa rasa kehilangan dikarenakan peristiwa kematian orang tua dapat menyebabkan individu mengalami depresi maupun masalah perilaku lainnya hingga individu beranjak dewasa (Silverman dan Worden, 2010). Selain itu, kematian orang tua dapat menyebabkan munculnya rasa tidak berharga dalam diri individu dikarenakan individu harus dihadapkan dengan tantangan dan tanggungjawab yang lebih besar setelah kematian orang tua.

C. Mahasiswa

1. Definisi Mahasiswa

Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI No. 30 tahun 1990 mahasiswa merupakan seorang peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mahasiswa merupakan individu yang sedang menempuh pembelajaran di perguruan tinggi. Terdapat juga beberapa ahli yang memberikan penjelasan mengenai pengertian dari mahasiswa. Menurut Sarwono (1978) mahasiswa merupakan individu dengan usia sekitar 18-30 tahun yang secara resmi terdaftar untuk dapat

mengikuti pembelajaran di perguruan tinggi. Menurut Knopfemacher (dalam Suwono, 1978) mahasiswa adalah insan-insan calon sarjana yang terlibat di dalam perguruan tinggi, mendapatkan pendidikan, dan diharapkan dapat menjadi calon-calon intelektual. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa merupakan individu dengan usia sekitar 18-30 tahun yang terdaftar sebagai peserta didik atau calon sarjana yang sedang menempuh pembelajaran di perguruan tinggi dengan harapan untuk menjadi calon-calon intelektual.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kehidupan Mahasiswa

Terdapat beberapa faktor yang mampu mempengaruhi kehidupan mahasiswa di perguruan tinggi yaitu seperti faktor ekonomi, sosial, psikologis, dan lingkungan. Pada umumnya faktor lingkungan mampu untuk mencakup faktor-faktor lain pada mahasiswa yang ditunjukkan dengan faktor lingkungan yang dapat terdiri dari kondisi keuangan individu, keberadaan keluarga, waktu luang, dan peristiwa yang penting bagi individu (Bergman, M., dkk, 2014).

Keberadaan keluarga mampu membawa pengaruh besar bagi kehidupan individu dikarenakan keluarga merupakan rumah bagi setiap individu yang akan memberikan dukungan dan dorongan kepada individu dalam menjalankan aktivitasnya. Pada umumnya keluarga juga memiliki harapan yang besar terhadap individu untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan sukses dikemudian hari. Terdapat beberapa respon individu terhadap harapan yang dimiliki keluarga salah satunya seperti harapan tersebut menjadi sebuah motivasi maupun tekanan bagi individu selama menjadi mahasiswa (Santiago, 2007).

D. Karakteristik Lokasi

Peneliti menetapkan karakteristik lokasi pada partisipan mahasiswa terpusat pada satu tempat yaitu di Kota Semarang. Partisipan antara satu dan lainnya berada di Kota Semarang namun berasal dari wilayah kota yang berbeda. Pengambilan partisipan dilakukan dengan berdasarkan pada karakteristik atau ciri-ciri mahasiswa yang mengalami krisis identitas pasca kematian orang tua.

E. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian yang akan digali dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Bagaimana mahasiswa memaknai peristiwa kematian orang tua yang membuatnya cenderung mengalami krisis identitas?



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Latar Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu metode yang memiliki fokus ganda dengan melibatkan adanya pendekatan interpretatif terhadap setiap pokok permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian. Menurut Creswell (2012) penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang dilakukan dengan menggunakan analisis data induktif untuk dapat mempelajari makna yang dimiliki oleh subjek terkait permasalahan yang ada dengan mengidentifikasi pola atau tema. Creswell juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dilakukan dengan memberikan pertanyaan terbuka kepada subjek untuk mengumpulkan informasi yang kemudian akan dikelompokkan sesuai tema, kode, kategori, atau dimensi yang lebih besar.

Penelitian kualitatif cenderung berfokus pada makna dan nilai yang terikat, serta bekerja dalam kondisi yang alami. Adapun penelitian kualitatif ini memiliki tujuan untuk membantu peneliti memahami secara mendalam dan memberi penafsiran terhadap fenomena yang terjadi berdasarkan penjelasan atau informasi yang diperoleh dari orang-orang tertentu selaku subjek atau partisipan. Pada prosesnya penelitian kualitatif menggunakan data empiris yang diperoleh melalui observasi, wawancara, studi kasus, instropeksi diri, pengalaman pribadi, riwayat hidup, interaksional, visual, dan teks bersejarah (Gumilang, 2016). Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dilakukan untuk mempelajari makna yang dimiliki individu terkait fenomena berupa permasalahan yang terjadi pada kondisi alami dengan memberikan pertanyaan terbuka untuk memperoleh data yang dibutuhkan melalui observasi, wawancara, studi kasus, instropeksi diri, pengalaman pribadi, riwayat hidup, interaksional, visual, maupun teks bersejarah yang kemudian akan dikelompokkan oleh peneliti.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis. Kata fenomena berasal dari bahasa Yunani "*phainomenon*" yang memiliki arti penampakan sesuatu, sedangkan dalam bentuk jamak berbunyi "*phainomena*" yang berarti fenomena-fenomena. Fenomena terdiri dari berbagai macam bentuk dikarenakan fenomena muncul dalam kesadaran individu seperti benda, aktivitas manusia, peristiwa luar, dan peristiwa batin. Pada buku yang ditulis oleh Kahija (2017) yang berjudul "Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup" menjelaskan bahwa fenomena merupakan pengalaman hidup berupa kejadian mental, peristiwa mental maupun aktivitas mental yang dialami oleh individu atau subjek penelitian. Menurut Smith, dkk (2009) prinsip dasar dari penelitian fenomenologis adalah selama penelitian berlangsung pengalaman harus diteliti dengan memperhatikan bagaimana pengalaman tersebut dapat terjadi dalam kehidupan individu dan dibicarakan menggunakan istilah-istilah yang tidak dilepaskan dari pengalaman tersebut.

Adapun penelitian fenomenologi diketahui sebagai penelitian yang membahas terkait pengalaman individu yang sifatnya subjektif. Alasan penggunaan pendekatan fenomenologi dikarenakan suatu fenomena yang terjadi belum tentu akan menjadi bagian dari pengalaman hidup semua orang. Pengalaman hidup yang dimiliki setiap individu akan membentuk pribadi dirinya, maka dari itu setiap individu memiliki keunikan yang berbeda-beda. Selain itu, pendekatan fenomenologis bertujuan untuk dapat membantu peneliti dalam memahami cara individu memaknai pengalaman hidup yang dimiliki. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dikarenakan pendekatan ini mampu membantu peneliti dalam menggali dan memahami pengalaman partisipan secara mendalam mengenai suatu peristiwa.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan untuk dapat memahami makna kematian orang tua pada mahasiswa yang cenderung mengalami krisis identitas. Pembatasan pada penelitian ini didasarkan pada urgensi atau tingkat kepentingan permasalahan untuk mendapatkan gambaran mengenai makna kematian orang tua pada mahasiswa yang

mengalami krisis identitas dan bagaimana individu mampu melewati krisis identitas yang terjadi.

C. Operasionalisasi

Kajian penelitian ini adalah mengenai krisis identitas pasca kematian orang tua. Krisis identitas merupakan ketidakmampuan individu dalam mengidentifikasi diri ketika sedang menuju fase kedewasaan yang diikuti dengan perasaan khawatir dalam diri individu mengenai masa depan serta hal yang diyakini. Individu yang mengalami krisis identitas akan ditandai dengan gejala-gejala seperti permasalahan identitas, merasa bingung dengan identitas dan nilai yang dimiliki, mempertanyakan peran individu, terjadi perubahan besar dalam hidup maupun mengalami tekanan yang memberikan pengaruh negatif pada kehidupan individu.

Adapun kematian orang tua adalah rangkaian peristiwa traumatis berbentuk stres yang dapat menjadi pengalaman menegangkan dan tidak terlupakan untuk individu yang mengalaminya. Kematian orang tua mampu menyebabkan individu mengalami peningkatan dalam hidup, namun disisi lain juga dapat menyebabkan individu merasa kurang memiliki dukungan, kesedihan yang berlebih, serta perasaan khawatir individu mengenai masa depan. Dampak kematian orang tua juga ditunjukkan dengan pengaruhnya pada perkembangan individu, keputusan yang dibuat individu, perubahan pada perilaku dan sikap individu dalam menghadapi tekanan hidup, serta perubahan pada lingkungan yang beresiko meningkatkan masalah emosional pada individu. Berdasarkan pemaparan di atas, krisis identitas yang terjadi pasca kematian orang tua diartikan sebagai ketidakmampuan individu dalam mengidentifikasi diri dan adanya perasaan khawatir mengenai masa depan setelah mengalami peristiwa traumatis berupa kematian orang tua yang mempengaruhi kehidupan individu hingga menyebabkan terjadinya permasalahan identitas.

D. Subjek Penelitian

Pemilihan subjek atau partisipan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu peneliti memilih partisipan yang sesuai dengan kriteria atau persyaratan yang telah ditentukan dalam penelitian. Penelitian ini akan dilakukan pada mahasiswa yang masih atau pernah mengalami krisis identitas pasca

kematian orang tua sehingga penelitian harus disesuaikan dengan kriteria tertentu.

Kriteria partisipan untuk penelitian ini yaitu :

1. Individu yang pernah atau masih memiliki ciri-ciri krisis identitas setelah kematian orang tua.
2. Usia dewasa awal yang berkisar antara 18-30 tahun yang secara resmi terdaftar sebagai mahasiswa atau calon sarjana di salah satu perguruan tinggi di Kota Semarang.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam atau *in-depth interview* yang menunjukkan bahwa peneliti harus menggali informasi sedalam-dalamnya dari partisipan mengenai fenomena yang akan diteliti. Menurut Smith, dkk (2009) penggunaan wawancara dapat membantu peneliti dalam melihat pengalaman individu baik sebelum dan sesudah fenomena itu terjadi. Maka dari itu wawancara ini dilakukan agar peneliti dapat memperoleh makna yang mendalam terkait pengalaman individu yang berhubungan dengan fenomena yang terjadi. Peneliti juga menggunakan metode pengumpulan data pendukung berupa observasi. Observasi digunakan untuk menggambarkan kondisi partisipan pada saat proses wawancara berlangsung dan hal-hal relevan yang berkaitan dengan data yang diperlukan dalam penelitian ini (Poerwandari, 2013).

F. Kriteria Keabsahan Data

Pada penelitian ini diperlukan standar untuk dapat melihat derajat kepercayaan atau kebenaran dari hasil penelitian yang dilakukan yaitu berupa keabsahan data. Keabsahan data dilakukan dengan teknik pemeriksaan yang dikenal sebagai tahapan yang tidak dapat terpisahkan dari tubuh pengetahuan dalam penelitian kualitatif (Mekarisce, 2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Uji Kredibilitas

Data yang diperoleh dalam penelitian dapat dikatakan kredibel ketika hal yang dilaporkan oleh peneliti memiliki kesamaan dengan yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Menurut Sugiyono (2017) uji kredibilitas data dalam penelitian kualitatif meliputi :

- a. Perpanjangan pengamatan, yaitu keadaan ketika hubungan antara peneliti dengan partisipan atau narasumber menjadi semakin akrab, terbuka, dan saling percaya yang menunjukkan bahwa *rapport* telah terbentuk dengan baik. Sehingga membuat informasi yang diperoleh dalam penelitian menjadi lengkap dan tidak ada yang disembunyikan partisipan dari peneliti. Uji kredibilitas dari perpanjangan pengamatan dilakukan dengan pengamatan mengenai benar atau tidaknya data yang telah diperoleh sebelumnya menggunakan pengecekan kembali ke lapangan. Data yang terbukti benar menunjukkan bahwa data telah kredibel, dan peneliti dapat mengakhiri waktu perpanjangan pengamatan.
- b. Meningkatkan ketekunan, yaitu pengecekan kembali yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan pengamatan secara terus-menerus, membaca referensi buku, hasil penelitian atau dokumentasi terkait penelitian yang dapat membuat pemahaman peneliti menjadi semakin luas dan tajam.
- c. Triangulasi, yaitu teknik yang dapat membantu meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, dan interpretatif dari penelitian kualitatif yang dilakukan. Teknik triangulasi terdiri dari 3 kegiatan pengecekan data sebagai berikut :
 - 1) Triangulasi sumber adalah bentuk pengecekan data yang telah diperoleh dengan menggunakan berbagai sumber yang berbeda. Kemudian hasil dari pengecekan dideskripsikan dan dikategorisasikan berdasarkan pandangan yang sama maupun berbeda, serta hasil spesifik yang diperoleh dari sumber-sumber yang digunakan. Data lalu di analisis dan menghasilkan kesimpulan untuk disepakati oleh sumber-sumber tersebut.
 - 2) Triangulasi teknik adalah pengecekan data yang dilakukan menggunakan sumber yang sama seperti saat ingin mendapatkan data dari partisipan atau narasumber, tetapi dengan teknik yang berbeda. Pada penelitian kualitatif sumber

data dapat diperoleh dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian setelah dilakukan pengecekan dan hasil yang diperoleh berbeda-beda, maka dapat dilakukan diskusi lebih lanjut antara peneliti dengan narasumber untuk memperoleh kepastian data yang benar.

- 3) Triangulasi waktu adalah pengecekan kembali yang dilakukan dengan menggunakan teknik yang sama kepada partisipan atau narasumber, tetapi dalam waktu dan situasi yang berbeda. Jika hasil uji menunjukkan data yang berbeda, maka peneliti harus melakukan pengecekan kembali berulang kali hingga menemukan kepastian pada data yang dimiliki.
- d. Analisis kasus negatif, yaitu uji yang dilakukan dengan melakukan pencarian data yang berbeda atau bertentangan dengan data yang telah ditemukan secara mendalam. Uji ini memiliki ketergantungan dengan seberapa besar kasus negatif yang ada.
- e. Bahan referensi, yaitu menggunakan bahan referensi sebagai pendukung dalam membuktikan bahwa data yang telah diperoleh secara autentik. Salah satunya ketika hasil data dalam penelitian diperoleh dengan melakukan wawancara terhadap partisipan atau narasumber, maka dapat dilengkapi dengan bukti rekaman audio-visual berisikan wawancara yang dilakukan.
- f. *Member check*, yaitu proses pengecekan data yang dilakukan kepada sumber data dengan tujuan agar informasi yang diperoleh memiliki kesesuaian dengan maksud dari partisipan atau narasumber dalam penelitian. Dilakukannya *member check* memungkinkan data yang diperoleh menjadi bertambah, berkurang maupun mengalami penolakan dari sumber data yang ada. Pada akhirnya dapat diperoleh kesepakatan bersama baik secara lisan atau berupa dokumen yang ditanda tangani.

2. Uji Transferabilitas

Besar nilai transferabilitas pada penelitian kualitatif bergantung pada seberapa jauh hasil penelitian tersebut dapat diterapkan pada konteks dan situasi sosial lainnya. Hasil penelitian akan memiliki nilai transferabilitas yang tinggi ketika laporan penelitian dapat memberikan gambaran dan pemahaman yang jelas kepada pembaca.

3. Uji Dependabilitas

Dependabilitas biasa dikenal sebagai reliabilitas dalam sebuah penelitian. Jika terdapat peneliti yang mampu mereplikasikan rangkaian proses dari sebuah penelitian, maka penelitian tersebut dikatakan telah memenuhi uji dependabilitas. Uji dependabilitas dapat dilakukan dengan melakukan audit pada seluruh proses penelitian oleh auditor independen atau pembimbing. Apabila peneliti tidak mampu membuktikan bahwa rangkaian proses penelitiannya telah dilakukan secara nyata, maka hasil penelitian yang dilakukan tidak dependable. Selain itu, keberadaan rekam jejak dari aktivitas lapangan atau penelitian sangat penting untuk dimiliki oleh peneliti dikarenakan mempengaruhi ada atau tidaknya keraguan terhadap dependabilitas sebuah penelitian (Sugiyono, 2017).

4. Uji Konfirmabilitas

Konfirmabilitas pada penelitian kualitatif dikenal sebagai konsep intersubjektivitas atau konsep transparansi. Uji konfirmabilitas merupakan proses kriteria dari pemeriksaan berupa langkah yang digunakan peneliti untuk mengkonfirmasi hasil temuan dari penelitiannya (Mekarisce, 2020) dengan merefleksikan hasil temuan yang diperoleh terhadap jurnal, konsultasi dengan peneliti ahli, *peer review*, maupun mendesiminasi hasil temuan pada suatu konferensi yang bertujuan agar peneliti mendapatkan masukan untuk memperbaiki hasil temuannya (Afiyanti, 2008).

G. Teknik Analisis Data

Pada penelitian kualitatif, terdapat 2 versi pendekatan fenomenologis dalam psikologi yaitu fenomenologi interpretatif dan fenomenologi deskriptif. Pendekatan fenomenologis interpretatif digunakan untuk membantu peneliti melakukan interpretatif atau menafsirkan arti dari sebuah pengalaman bagi partisipan, serta

bermuara pada pengalaman unik masing-masing partisipan dan bagaimana pengalaman yang dimiliki terhubung. Disisi lain, pendekatan fenomenologis deskriptif digunakan untuk peneliti yang ingin mendeskripsikan atau menggambarkan arti dari sebuah pengalaman bagi partisipan, serta bermuara untuk memahami inti dari pengalaman seluruh partisipan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti memutuskan untuk menggunakan pendekatan fenomenologis dengan *interpretative phenomenological analysis* (IPA) sebagai teknik analisis data dikarenakan peneliti ingin mengetahui dan menafsirkan makna dari kematian orang tua bagi mahasiswa yang mengalaminya.

Menurut Kahija (2017) teknik analisis data IPA dalam penelitian fenomenologis berfokus pada peneliti yang ingin menafsirkan bagaimana partisipan selaku individu yang mengalami suatu peristiwa menafsirkan pengalamannya sendiri. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas utama dari IPA adalah penafsiran yang dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk memahami makna yang diberikan partisipan mengenai pengalaman hidupnya. Teknik analisis data IPA memiliki serangkaian urutan seperti berikut :

1. Peneliti membaca transkrip wawancara berkali-kali untuk membantu peneliti menyatu dengan pengalaman partisipan.
2. Setelah membaca berkali-kali dan menyatu dengan transkrip, peneliti lalu membuat catatan-catatan awal (*initial noting*) yang dilakukan dengan memberi komentar eksploratoris (*exploratory comment*) mengenai maksud dari isi transkrip. Peneliti memberikan komentar berupa pernyataan interpretatif terkait pernyataan yang telah diberikan oleh partisipan yang dirasa peneliti penting dalam transkrip.
3. Peneliti membuat tema emergen berupa kata atau frasa berbentuk pemadatan yang diambil dari komentar yang telah dibuat sebelumnya.
4. Peneliti membuat tema superordinat dengan cara mengelompokkan tema emergen yang telah dibuat dalam satu tema besar atau tema superordinat. Tema superordinat ini dibuat untuk menampung beberapa tema emergen yang memiliki kemiripan makna berdasarkan klasifikasi peneliti.

5. Setelah menganalisis seluruh partisipan, peneliti perlu mencari pola – pola atau hubungan di antara tema-tema yang telah didapatkan dari seluruh partisipan.
6. Seluruh tema superordinat yang telah diperoleh kemudian di tata dengan mencari tahu bagaimana pengalaman yang dimiliki masing-masing partisipan saling terhubung dengan partisipan lainnya.

Tahapan analisis di atas saling terhubung satu sama lain secara berurutan. Selain itu, terdapat 2 jenis aktivitas penafsiran atau interpretatif dalam IPA yaitu tafsiran yang berasal dari partisipan dan tafsiran yang berasal dari peneliti. Namun, kedua jenis penafsiran tersebut dalam IPA biasa disebut sebagai *double-hermeneutic* atau penafsiran ganda yang merupakan bentuk penafsiran atau interpretasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai penafsiran atau interpretasi partisipan.

H. Refleksi Peneliti

Setiap peristiwa dalam kehidupan yang dilalui manusia menjadi sebuah pengalaman yang membentuk identitas dirinya. Satu peristiwa yang sama belum tentu akan memberikan pengaruh yang sama terhadap setiap individu yang melaluinya dikarenakan setiap individu memiliki kondisi diri yang berbeda-beda, sehingga individu yang satu dengan individu lainnya akan memberikan respon yang berbeda terhadap peristiwa yang dihadapi. Kematian orang tua adalah salah satu pengalaman tidak terlupakan bagi setiap individu yang dapat terjadi pada siapa saja tidak terkecuali pada mahasiswa yang umumnya sedang beradaptasi dengan kondisi baru pada tahapan menuju dewasa awal. Kematian orang tua dapat menyebabkan individu melalui banyak hal dalam waktu yang bersamaan hingga mengalami krisis identitas.

Penelitian dengan judul “Krisis Identitas Pasca Kematian Orang Tua Pada Mahasiswa: (Sebuah) Analisis Fenomenologis Interpretatif” ini diangkat oleh peneliti dikarenakan kematian orang tua merupakan peristiwa traumatis yang terjadi sekali seumur hidup dalam kehidupan individu selaku anak yang memungkinkannya memiliki kecenderungan untuk mengalami krisis identitas. Kehidupan individu pasca kematian orang tua dapat berubah dari kehidupan yang

sebelumnya sehingga mudah bagi individu untuk mengalami kebingungan dan permasalahan identitas diri, kebingungan mengenai peran dan kehidupan di masa mendatang, serta kesulitan untuk beradaptasi dengan keadaan yang baru. Kemudian peneliti yang berkehidupan sebagai mahasiswa juga melihat lingkungan sosialnya dengan pengalaman kematian orang tua ketika berada pada bangku kuliah. Individu selaku mahasiswa telah memiliki tanggungjawab untuk menyelesaikan studi dan memikirkan masa depan yang diinginkan, maka kematian orang tua yang terjadi dapat memungkinkan individu mengalami krisis identitas. Selain itu, peneliti berharap melalui penelitian ini dapat membantu peneliti dan pembaca nantinya untuk memahami makna dari kematian orang tua pada mahasiswa yang cenderung membuatnya mengalami krisis identitas.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Sosiodemografi Partisipan

Pada sub bab ini akan dijelaskan karakteristik yang dimiliki partisipan berdasarkan aspek-aspek sosiodemografinya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan 2 partisipan yang masing-masing memiliki pengalaman akan kematian orang tua dan saat pengambilan data dilakukan kedua partisipan masih berstatus selaku mahasiswa di salah satu perguruan tinggi di Kota Semarang. Berikut uraian detail mengenai karakteristik sosiodemografi partisipan :

Tabel 1. Sosiodemografi Partisipan

Karakteristik	Jumlah (N = 2)	Presentasi (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	2	100
Usia		
18-30 tahun	2	100
Jarak Waktu Kematian Orang Tua		
≤ 1 tahun	1	50
≤ 10 tahun	1	50
Figur Kehilangan		
Ayah	1	33,33
Ibu	2	66,66

Berdasarkan karakteristik tersebut dapat diketahui bahwa partisipan dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan yang memiliki pengalaman akan kematian orang tua. Akan tetapi setiap partisipan memiliki perbedaan dalam hal waktu terjadinya peristiwa traumatis dan figur orang tua yang hilang. Partisipan 1 telah kehilangan kedua orang tuanya sekitar 1 tahun yang lalu saat partisipan berusia 21 tahun, sedangkan partisipan 2 telah kehilangan ibunya sekitar 10 tahun yang lalu saat partisipan masih berusia 12 tahun.

Setelah kematian kedua orang tuanya, partisipan 1 masih mendapatkan dukungan yang baik dari kakak dan adiknya. Kakak partisipan 1 memiliki peran sebagai figur yang merangkul partisipan di dalam keluarga. Selain itu, partisipan 1 juga memiliki seorang pacar yang mampu memberikan dukungan dalam hidup

partisipasi. Lain halnya dengan partisipan 2, setelah kematian ibunya partisipan 2 cenderung kurang mendapatkan dukungan dari ayah selaku keluarganya. Partisipan 2 cenderung merasa terabaikan dan dibiarkan untuk melakukan semua aktivitas sendiri. Meskipun saat ini partisipan 2 telah memiliki seorang ibu tiri, hubungan antara partisipan dengan ibu tirinya cenderung kurang baik dan tidak dekat karena ketidakinginan partisipan untuk membuka diri.

2. Hasil Pengambilan Data

a. Partisipan 1

1) Identitas Partisipan 1

Nama : RSW
 Umur : 22 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Status : Belum menikah
 Tanggal dan Waktu : 1) 29 Maret 2023, 20.00 WIB
 2) 15 Juni 2023, 20.00 WIB

2) Hasil Observasi Partisipan 1

Observasi pertama dilakukan oleh peneliti pada hari Rabu, 29 Maret 2023 pukul 20.00 WIB di tempat tinggal partisipan yang ada di Jl. Majapahit, Kota Semarang. Saat itu kondisi tempat tinggal partisipan cukup tenang sehingga mendukung untuk dilakukannya kegiatan wawancara. Tempat tinggal partisipan juga tertata rapi dan bersih yang dihiasi dengan figura foto partisipan dengan pacarnya. Pada saat wawancara penampilan partisipan secara umum terlihat rapi dan santai dengan mengenakan atasan berlengan panjang warna putih serta celana panjang berwarna coklat. Partisipan juga mengenakan kaca mata minus dengan *frame* warna emas dan mengikat rambut panjangnya ke belakang.

Sebelum wawancara dimulai, peneliti melakukan sedikit perbincangan santai untuk membangun suasana yang nyaman bagi partisipan. Peneliti juga mempersilahkan partisipan untuk minum

terlebih dahulu sebelum wawancara dimulai. Setelah partisipan dirasa siap untuk diwawancara, peneliti memberikan lembar *inform consent* yang telah disiapkan dengan menjelaskan terlebih dahulu mengenai isi dari *inform consent* tersebut. Kemudian partisipan membaca penjelasan yang tertera dengan seksama dan memberikan persetujuan pada lembar *inform consent*. Peneliti lalu bertanya tentang kesiapan partisipan dalam mengikuti wawancara yang kemudian dijawab dengan kata siap.

Proses wawancara berlangsung dengan baik dan lancar selama kurang lebih sekitar 45 menit. Posisi duduk partisipan berhadap-hadapan dengan peneliti. Partisipan berbicara dengan mata yang melihat ke arah peneliti dan terkadang juga mengalihkan pandangan ke arah lain. Partisipan cukup terbuka dalam menceritakan pengalaman terkait kematian orang tua yang dilalui. Partisipan juga mampu menjawab semua pertanyaan dengan cukup baik dan jelas. Meskipun begitu, partisipan beberapa kali sempat mengalami kesulitan dalam mengutarakan pikiran dan perasaan yang dimiliki. Partisipan juga sempat menanyakan pendapat peneliti seolah-olah membutuhkan adanya pengakuan atau persetujuan terhadap pendapat yang partisipan miliki.

Pada beberapa pertanyaan tertentu, partisipan terlihat tertawa saat memberikan jawaban dengan unsur kata yang cenderung menggambarkan rasa sedih dalam dirinya. Partisipan juga terlihat menahan air mata yang tidak jarang sulit untuk ditahan hingga membuatnya menangis karena harus mengingat kenyataan atas kematian orang tuanya. Beberapa kali partisipan mengambil tisu untuk menghapus air mata. Selain itu, partisipan terlihat seperti mengalami kelelahan dalam menghadapi perasaannya. Partisipan juga terlihat kesal saat membahas pemicu dari trauma mengenai kenyataan pahit akan kematian orang tuanya. Terkadang partisipan membutuhkan adanya penjelasan lebih mengenai pertanyaan yang

diberikan. Kemudian sekitar 15 menit sebelum wawancara berakhir, fokus partisipan mulai terpecah karena mendapatkan pesan masuk dari *hand phone* yang ada di dekatnya sehingga beberapa kali partisipan meminta untuk dibacakan ulang pertanyaan yang diberikan. Wawancara berakhir sekitar pukul 20.45 WIB.

Observasi kedua dilakukan dengan menggunakan *google meet* pada hari Kamis, 15 Juni 2023 pukul 20.00 WIB. Tautan *google meet* dikirimkan kepada partisipan melalui aplikasi WhatsApp dan partisipan bergabung beberapa menit setelah tautan dikirim. Sebelum wawancara dimulai, dilakukan pengecekan suara terlebih dahulu untuk memastikan bahwa suara peneliti dan partisipan terdengar dengan jelas. Partisipan mengenakan atasan berwarna coklat, dan memakai kacamata minus. Selama wawancara berlangsung, partisipan mampu menjawab semua pertanyaan dengan baik dan jelas. Partisipan juga terlihat lebih santai dan mampu mengendalikan emosi lebih baik dari pada wawancara sebelumnya.

b. Partisipan 2

1) Identitas Partisipan 2

Nama : YK
 Umur : 22 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Status : Belum Menikah
 Tanggal dan Waktu : 1) 31 Mei 2023, 19.00 WIB
 2) 27 Juni 2023, 20.00 WIB

2) Hasil Observasi Partisipan 2

Observasi pertama dilakukan peneliti pada hari Rabu, 31 Mei 2023 pukul 19.00 WIB di tempat kerja partisipan yang ada di Jl. Tembalang, Kota Semarang. Pada saat itu kondisi tempat kerja partisipan cukup sepi dan tenang sehingga suasana mendukung untuk dilakukannya kegiatan wawancara. Secara umum penampilan

partisipan terlihat rapi dengan mengenakan kemeja lengan panjang bermotif kotak-kotak warna coklat muda, celana panjang berwarna hitam, dan kerudung berwarna hitam.

Sebelum proses wawancara dimulai, peneliti melakukan perbincangan santai terlebih dahulu untuk membangun suasana yang nyaman bagi partisipan. Peneliti juga mempersilahkan partisipan untuk duduk dengan santai dan minum terlebih dahulu. Kemudian saat partisipan dirasa siap untuk diwawancarai, peneliti memberikan lembar *inform consent* yang telah disiapkan sebelumnya dan menjelaskan isi dari *inform consent* tersebut. Setelah itu, partisipan membaca penjelasan yang tersedia dan memberikan persetujuan pada lembar *inform consent*. Peneliti kemudian bertanya kepada partisipan untuk memastikan kesiapan dan persetujuannya dalam mengikuti wawancara yang dijawab dengan kata siap.

Selama proses wawancara berlangsung, partisipan duduk berhadapan dengan peneliti. Partisipan duduk dengan posisi tangan diletakkan di pangkuan kaki dan mata yang melihat ke arah peneliti. Namun, tidak jarang partisipan juga melihat ke arah lain dan mengubah posisi duduknya. Partisipan cukup komunikatif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan. Tidak jarang partisipan juga menjawab dengan menggunakan bahasa Inggris. Ketika membahas peristiwa kematian ibunya, partisipan cukup santai dan detail dalam menjelaskan peristiwa tersebut kepada peneliti. Akan tetapi ketika membahas terkait ayah dan ibu tirinya, partisipan cenderung terlihat seperti malas atau tidak tertarik untuk bercerita.

Pada pertanyaan yang membahas mengenai perasaan partisipan terhadap kehidupan yang dimiliki, partisipan menjawab sembari tertawa atau tersenyum dengan jawaban partisipan yang cenderung menunjukkan bahwa kehidupan partisipan cukup sulit untuk dilalui. Partisipan beberapa kali mencoba untuk memperbaiki jawabannya dikarenakan adanya beberapa hal yang mulai partisipan

lupakan. Partisipan juga sempat terlihat bingung ketika di tanya mengenai pendapat keluarga atau orang lain terhadap dirinya. Partisipan seperti jarang menunjukkan perasaan yang dimiliki di depan keluarga maupun orang lain. Pada beberapa pertanyaan tertentu, partisipan terkadang membutuhkan waktu lebih untuk dapat memahami maksud dari pertanyaan yang diberikan. Meskipun begitu secara umum partisipan terlihat cukup stabil dalam menjawab pertanyaan yang ditunjukkan dengan kemampuan partisipan dalam mengontrol emosinya. Wawancara berakhir sekitar pukul 20.00 WIB.

Observasi kedua dilakukan pada hari Selasa, 27 Juni 2023 pukul 20.00 WIB di tempat kerja partisipan yang ada di Jl. Tembalang, Kota Semarang. Saat itu kondisi tempat kerja partisipan cukup sepi dan mendukung untuk dilakukannya kegiatan wawancara. Partisipan berpenampilan cukup rapi dengan mengenakan atasan lengan panjang warna ungu, celana panjang berwarna krem, dan kerudung berwarna krem. Sebelum wawancara dimulai, peneliti menanyakan kembali kesiapan partisipan untuk mengikuti wawancara. Partisipan terlihat lebih siap dan santai dalam menjawab pertanyaan yang diberikan. Akan tetapi ketika ditanya lebih jauh mengenai hubungan antara partisipan dengan ayahnya. Partisipan cenderung menjawab secara singkat sehingga peneliti perlu menggali lebih dalam jawaban partisipan.

3. Hasil Analisis Tema Superordinat

a. Hasil Analisis Tema

Pada sub bab ini akan dijelaskan temuan tema-tema dari setiap partisipan mengenai krisis identitas pasca kematian orang tua pada mahasiswa. Temuan tema-tema sebagai hasil akhir dari analisis pada masing-masing partisipan disebut sebagai tema superordinat. Adapun prosedur lengkap dari tahapan-tahapan analisis yang dilakukan hingga menemukan tema superordinat dapat dilihat pada lampiran yang berawal dari

membuat komentar eksploratoris, perumusan tema emergen hingga perumusan tema superordinat. Berikut ini daftar tema superordinat individual yang ditemukan berdasarkan hasil analisis dari pengalaman setiap partisipan dapat dilihat pada tabel 2.

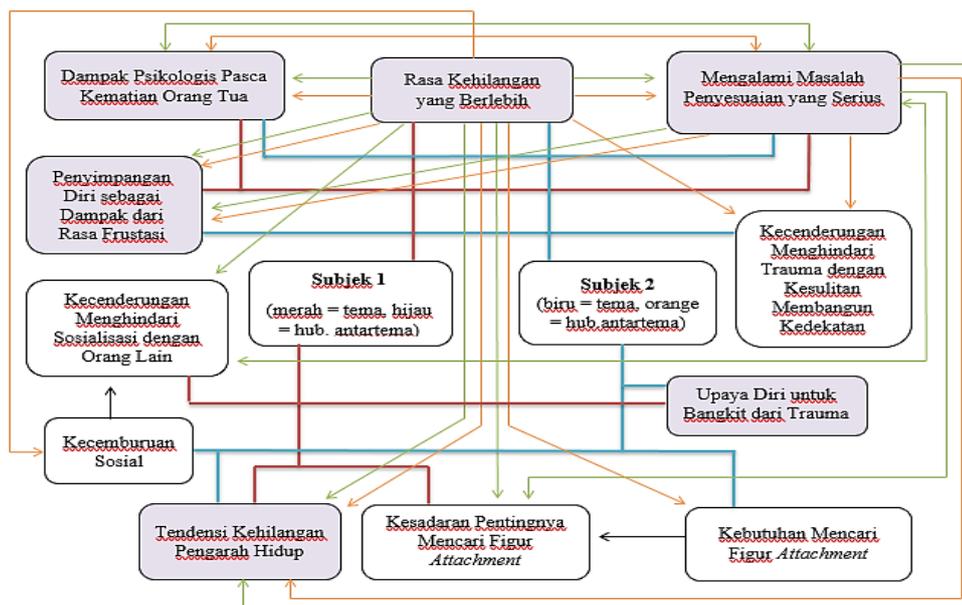
Tabel 2. Tema Superordinat

Sumber : Dokumentasi Penelitian Berdasarkan Temuan Penelitian

No	Partisipan	Tema Superordinat	Jumlah Tema
1.	RSW	a. Rasa kehilangan yang berlebih b. Dampak psikologis pasca kematian orang tua c. Tendensi kehilangan pengaruh hidup d. Kecenderungan menghindari sosialisasi dengan orang lain e. Penyimpangan diri sebagai dampak dari rasa frustrasi f. Mengalami masalah penyesuaian yang serius g. Kesadaran pentingnya mencari figur <i>attachment</i> h. Upaya diri untuk bangkit dari trauma	8
2.	YK	a. Rasa kehilangan yang berlebih b. Dampak psikologis pasca kematian orang tua c. Tendensi kehilangan pengaruh hidup d. Kecemburuan sosial e. Kecenderungan menghindari trauma dengan kesulitan membangun kedekatan f. Penyimpangan diri sebagai dampak dari rasa frustrasi g. Mengalami masalah penyesuaian yang serius h. Kebutuhan mencari figur <i>attachment</i> i. Upaya diri untuk bangkit dari trauma	9
Jumlah Total Tema			17

Berdasarkan tema yang disajikan pada tabel 2 terlihat bahwa terdapat 17 tema superordinat untuk seluruh partisipan dalam penelitian ini. Pada tema superordinat tersebut ditemukan beberapa kesamaan dalam tema antartpartisipan yang menunjukkan bahwa kedua partisipan mengalami beberapa kondisi yang sama pasca kematian orang tua seperti rasa kehilangan yang berlebih, dampak psikologis pasca kematian orang tua, tendensi kehilangan pengarah hidup, mengalami masalah penyesuaian yang serius, penyimpangan diri sebagai dampak dari rasa frustrasi, dan upaya diri untuk bangkit dari trauma. Akan tetapi ditemukan juga beberapa perbedaan tema superordinat pada setiap partisipan. Misalnya seperti partisipan 1 yang mengalami kecenderungan menghindari sosialisasi dengan orang lain dan kesadaran pentingnya mencari figur *attachment*, sedangkan partisipan 2 mengalami kecenderungan menghindari trauma dengan kesulitan membangun kedekatan, kecemburuan sosial, dan kebutuhan mencari figur *attachment*.

Adapun hubungan pada tema-tema superordinat ini lebih dikenal sebagai pola-pola antarkasus atau antarpengalaman partisipan yang dapat dipahami melalui gambar 1 berikut ini :



Gambar 1. Pola-Pola Antarkasus

Sumber : Dokumentasi Peneliti Berdasarkan Temuan Penelitian

b. Hasil Analisis Tema Antarpartisipan

Hasil analisis pada sub bab ini digunakan untuk melaporkan hasil temuan dari rangkaian lanjutan dalam penataan seluruh tema superordinat pada penelitian ini. Setelah menemukan tema emergen dan tema superordinat pada setiap partisipan, perumusan tema masih dilakukan untuk menemukan tema superordinat antarpartisipan. Tema superordinat antarpartisipan dibentuk untuk menunjukkan hubungan antara pengalaman partisipan satu dengan pengalaman partisipan yang lain. Pada penelitian ini ditemukan keterkaitan di antara 5 tema superordinat antarpartisipan yang dijelaskan secara lengkap dalam Tabel Induk untuk Tema Semua Partisipan yang dapat dilihat pada bagian lampiran. Berikut ini merupakan pelaporan berdasarkan tema superordinat antarpartisipan :

1) Isolasi Sosial Pasca Kematian Orang Tua

Pada tema ini individu menunjukkan adanya perilaku mengisolasi diri sebagai dampak dari rasa kehilangan setelah kematian orang tua. Kehilangan orang tua yang kehadirannya telah biasa ada dalam hidup individu, dapat membuat individu merasakan kehilangan yang berlebih. Orang tua selaku figur perilaku lekat telah memiliki peran tersendiri bagi individu. Kehadiran orang tua sebagai seseorang yang selalu membantu individu dalam menjalani aktivitas dan memberikan semangat kerap kali membuat individu merasa kesepian setelah kematian orang tua terjadi.

RSW mengungkapkan bahwa setelah kematian ibunya, RSW masih mampu melanjutkan kehidupan seperti biasa karena keberadaan ayahnya yang masih dapat menjadi penopang dalam hidup. Akan tetapi ketika kehilangan ayah, RSW benar-benar merasa kehilangan karena RSW telah terbiasa menjalani kehidupan dengan bantuan dari ayahnya. RSW secara tiba-tiba harus mampu melakukan semua hal sendiri tanpa didampingi ayahnya lagi, begitu juga pada YK yang merasa bahwa setelah kematian ibu YK menjadi seseorang yang menjalani kehidupan seorang diri. YK merasa

seperti kehilangan seseorang yang seharusnya dapat memberikan semangat dan menemaninya dalam menjalani hidup. Berikut yang RSW dan YK katakan :

“.... tapi karena waktu itu kan bapak kan emang lagi sehat.. bapak yang emang orang yang menguatin di keluarga. Jadi kayak aku.. e.. mikir setelah ibu gak ada tu aku masih mikir.. bapak tu masih penopang buat hidup aku. Aku masih numpang.. aku masih numpang hidup ke bapak. Jadi aku merasa kayak okay fine gapapa karena bapak masih ada gitu karena bapak yang terlalu mempengaruhi di hidup aku. Jadi kalo ibu gak ada okay gapapa aku masih bisa jalan gitu.. Tapi ketika bapak gak ada itu benar-benar kayak aku gak tahu lagi karena semua apa yang aku lakuin itu bapak selalu ikut campur kayak.. emang bapak selalu kayak ingin ikut. Kayak aku juga gak masalah karena apa.. apa-apa emang aku selalu sama bapak.. ini-ini sama bapak. Dan ketika bapak gak ada aku benar-benar kayak aku harus berdiri kan itu sendiri.. aku apa-apa sendiri.. Kayak aku capek ya udah aku kadang kayak nangis.. aku kangen aku pengen cerita”
(VB/RSW.518-532)

“.... hidupku yang sekarang.. kayak.. apa ya? Orang yang lari sendirian.. trus nyemangatin dirinya sendirian.. kayak gitu sih. E.. semisal aja kayak ibu masih ada.. disaat lari itu kan pasti ada orang dipinggir yang nyemangatin atau seenggaknya kayak ada yang.. e.. nemenin kayak gitu sih. Jadi kayak gak ngerasa sendirian banget gitu” (VB/YK.429-435)

Kematian orang tua yang terjadi secara tiba-tiba tanpa adanya kesiapan individu untuk menghadapinya dapat mengakibatkan individu mengalami masalah penyesuaian yang serius. Masalah penyesuaian yang serius ini ditunjukkan dengan individu yang merasakan kesulitan untuk menerima kenyataan akan kematian orang tua dalam hidupnya. Akan tetapi kesulitan ini juga dapat menunjukkan belum adanya rasa penerimaan dalam diri individu terhadap kenyataan pahit yang dimiliki.

RSW mengungkapkan bahwa dirinya mengalami kesulitan dalam menerima kenyataan pahit akan kematian orang tua dikarenakan sulit dan berat untuk dilakukan. Meskipun begitu RSW

sadar bahwa dirinya tidak dapat menolak kenyataan pahit yang terjadi dan tidak bisa meminta orang tuanya untuk kembali lagi bersamanya, sehingga RSW hanya dapat berusaha menjalani kehidupan yang telah menjadi takdirnya tanpa menerima kematian orang tuanya. Kesulitan dalam menyesuaikan diri setelah kematian orang tua juga dirasakan oleh YK. YK mengungkapkan bahwa dirinya merasa aneh terhadap kenyataan pahit akan kematian ibunya. YK merasa kematian ibunya terjadi dengan sangat cepat tanpa adanya persiapan untuk menghadapi akhir yang mengharuskan YK kehilangan ibu untuk selamanya. Berikut yang RSW dan YK katakan :

“.... buat nerima tu susah.. tetap susah gak sih?.. Iya aku gak tahu orang yang belum ngerasain biasanya kan gak ada yang tahu ya. Tapi menurutku itu itu tu susah, berat, tapi ya udah jalanin karena itu udah takdirmu. Kayak menolak pun gak bisa. Mau kamu minta kayak bisa gak sih balik lagi kan gak bisa udah. Aku harus kayak ya udahlah jalaninlah. Aku mau nerima rasanya tu kayak gak bisa” (VB/RSW.398-405)

“.... terus kayak ngerasa.. aneh aja gitu lho... Aneh karena.. e.. kejadian itu tu kayak.. cepet banget gitu lho. Misal orang yang ditinggal meninggal gara-gara sakit kayak udah tahu nih orang sakit ya akhirnya meninggal. Tapi ini kan kejadian kecelakaan yang mana gak pernah.. kepikiran sebelumnya apa lagi ujung-ujungnya meninggal gitu..” (VB/YK.108-113)

Pada tema isolasi sosial pasca kematian orang tua ini juga ditunjukkan dari perilaku individu yang cenderung merasa cemburu terhadap orang lain yang masih memiliki orang tua. Individu yang kehilangan orang tua cenderung merasa cemburu terhadap orang-orang disekitarnya yang dapat merasakan kehadiran orang tua saat individu sudah tidak dapat merasakannya lagi. RSW mengungkapkan adanya rasa cemburu ketika melihat orang lain bahagia. RSW cenderung menganggap bahwa kebahagiaan yang dimiliki orang lain menunjukkan bahwa orang lain masih memiliki orang tua, sehingga membuat RSW merasa cemburu. Begitu juga

dengan YK yang merasa cemburu terhadap orang lain yang dapat merasakan kehadiran ibu selaku figur yang memberikan ketenangan dalam menghadapi kesulitan hidup. YK juga merasa cemburu karena melihat orang lain mendapat dukungan dari orang tuanya, sedangkan YK merasa tidak mendapatkan dukungan dari ayahnya. Berikut yang RSW dan YK katakan :

“.... karena gak tahu tiba-tiba tu suka kayak rasa iri tu kayak ada.. Ini tu kayak gimana ya?.. kayak lihat muka mereka pun kalau lagi bahagia itu kayak enak ya mereka tu masih.. nah ini lho. Kayak aku tu irinya cuma di bagian orang tua aja. Kayak lihat muka mereka tu kayak memperlihatkan mereka tu masih punya orang tua gitu...” (VB/RSW.243-248)

“.... hmmm.. kinda heem.. Karena yang tak rasakin kayak gitu trus e.. kadang ngelihat bahwa orang lain juga sih. E.. si ini dapat support lho dari orang tuanya.. gitu..” (VB/YK.205-207)

“.... jadi kayak mikir e.. orang lain dapat itu sedangkan aku engga.. itu lho. Jadi lebih berharap apa ya? Ada sosok yang.. bisa ngebantu nenangin di saat capek kuliah atau capek sama.. apa sih? Hal-hal yang ada di hidup gitu” (VB/YK.417-421)

2) Trauma Psikologis Pasca Kematian Orang Tua

Pada tema ini menunjukkan bahwa kehadiran orang tua secara umum memiliki peran atau figurinya masing-masing bagi setiap individu. Beberapa individu menempatkan orang tua sebagai figur perilaku lekat maupun emosional yang dapat membantu, menuntun, dan menemani individu dalam menjalani kehidupan. Kematian orang tua menyebabkan terjadinya trauma psikologis bagi individu yang mengalaminya. Kematian orang tua pada individu cenderung menyebabkan terjadinya tendensi kehilangan pengarah hidup.

RSW mengungkapkan bahwa setelah kematian orang tuanya khususnya saat kehilangan ayah, RSW merasakan kebingungan dalam diri yang ditunjukkan dengan banyaknya pertanyaan yang muncul dalam pikirannya. RSW cenderung mempertanyakan terkait

kenyataan atas kematian ayahnya, aktivitas yang harus dilakukan selanjutnya, dan kehidupan untuk dirinya sendiri serta adiknya di masa mendatang. Di sisi lain, YK mengungkapkan bahwa setelah kematian ibu dirinya cenderung merasa kehilangan, kecewa, dan kesulitan untuk memikirkan kehidupan di masa depan. YK lebih mempertanyakan kemampuan dirinya dalam bertahan menghadapi kehidupan tanpa figur ibu disampingnya. YK juga merasa kebingungan karena kematian ibunya menyebabkan YK kehilangan seseorang yang dapat diajak berdiskusi dan memberitahukan hal yang benar maupun salah untuk dilakukan. Berikut yang RSW dan YK katakan :

“.... iya.. semua tu muncul kayak aku habis ini mau ngapain ya? Kuliahku gimana ya? gitu lho kayak.. heh ini gimana sih ini mimpi apa gak sih? Ini na nanti R gimana? gitu lho. Kayak aku tu tiba-tiba kayak memikirkan semuanya gitu lho...” (VB/RSW.104-108)

“.... kayak.. ngerasa.. kehilangan, kecewa.. gak mikirin yang kedepannya sih.. Kayak aku lebih ke.. bisa gak ya survive gitu lho.. dengan kondisi yang kayak gitu” (VB/YK.260-263)

“.... tapi kalo susah bersosialisasi tu sebenarnya engga.. tapi lebih ke aku tu bingung.. dan gak punya orang buat diajak diskusi gitu.. ngobrol.. Aku harusnya gimana ya.. Aku ngelakuin ini salah atau benar.. Gak ada yang ngasih tahu aku jadi.. sering takut...” (VB/YK.344-348)

Bentuk trauma psikologis lainnya ditunjukkan dengan dampak psikologis seperti adanya tendensi gejala psikosis pada individu. RSW mengatakan bahwa pasca kematian orang tuanya, RSW pernah berpikir untuk melakukan tindakan bunuh diri. Adanya keinginan untuk bunuh diri terjadi dikarenakan RSW merasa tidak sanggup untuk menjalani hidup tanpa kehadiran kedua orang tuanya. Pemikiran ini biasanya terjadi saat RSW sedang merasa sedih dan stres. Tendensi gejala psikosis juga terjadi pada YK yang mengalami *denial* pasca kematian ibunya. *Denial* yang terjadi kepada YK berbentuk keyakinan bahwa ibunya tidak meninggal. YK berpikir

bahwa ibunya hanya pergi bekerja dan akan kembali lagi kepada YK. Berikut yang RSW dan YK katakan :

“ aku tu pernah.. mikir.. e.. pemikiran kayak aku tu pengen bunuh diri. Dan aku suka ngelantur kalo aku tu selalu bilang “Aku pengen mati aja deh.. aku.. aku gak sanggup hidup. Aku pengen mati aja”. E.. aku tu suka ngomong kayak gitu ketika aku tu lagi sedih, aku lagi stres, aku lagi pokoknya aku tu ngerasa aku lagi hancur” (VB/RSW.396-401)

“ hal buruk lebih ke denial sih.. denial.. Denial kayak e.. apa ya? Ngebikin.. skenario di otak seakan-akan ibu tu gak meninggal gitu lho. Kayak oh engga ibu tu gak meninggal kok. Ibu cuma pergi ke luar kota aja.. tapi besok juga bakal pulang..” (VB/YK.138-141)

3) Tendensi Berperilaku Menyimpang

Pada tema ini menunjukkan bahwa peristiwa kematian orang tua yang sulit diterima oleh individu dapat menyebabkan munculnya rasa frustrasi dalam diri yang kemudian dapat menyebabkan individu melakukan perilaku menyimpang. Penyimpangan pertama yang dilakukan dapat berupa perilaku atau pikiran menyalahkan diri sendiri sebagai bentuk rasa bersalah terhadap orang tua yang telah meninggal. Akan tetapi secara tidak langsung juga menunjukkan kesulitan individu dalam menerima kenyataan atas peristiwa traumatis yang terjadi.

RSW mengungkapkan adanya kecenderungan menyalahkan dirinya sendiri karena tidak dapat berada di samping kedua orang tuanya saat orang tuanya meninggal. Ketidakhadiran RSW saat itu menyebabkan RSW merasa bersalah kepada kedua orang tuanya. Begitu juga dengan YK yang menyalahkan dirinya sendiri atas kematian ibunya. YK yang pada saat itu berada di lokasi kejadian bersama ibunya, merasa bahwa dirinya menjadi salah satu penyebab dari terjadinya kecelakaan yang akhirnya merenggut nyawa ibunya. Berikut yang RSW dan YK katakan :

“ engga... aku menyalahkan aku... Kayak sempat kayak.. gimana ya waktu orang tuaku gak ada kok ngepasin banget aku tu.. di.. Semarang gitu lho..” (VB/RSW.77-80)

“.... tapi e.. cenderung lebih ke nyalahin diri sendiri juga.. soalnya kan itu posisikan.. kecelakaan gara-gara kejambret ya. Nah posisinya kan kayak.. e.. apa sih namanya dompetnya.. aku yang pegang” (VB/YK.85-88)

Penyimpangan selanjutnya dapat berupa penyimpangan diri yang telah berbentuk tindakan nyata. Penyimpangan yang dilakukan berupa suatu hal dapat dilihat secara nyata yang dilakukan kepada diri sendiri maupun orang lain. RSW mengungkapkan bahwa setelah kematian orang tuanya, RSW menjadi individu yang kurang bersemangat dalam menjalani kehidupan. RSW juga pernah mencoba untuk merokok, meskipun tindakannya tidak berlangsung lama karena dapat diketahui oleh kakak RSW. Di sisi lain, YK melakukan penyimpangan dengan menyimpan perasaan dan emosi dalam dirinya tanpa berpikir untuk meluapkannya. Kebiasaan menyimpan perasaan selama bertahun-tahun tersebut akhirnya menyebabkan YK menjadi individu yang suka berbicara kasar kepada orang lain. Berikut yang RSW dan YK katakan :

“.... males-malesan ya mungkin..” (VB/RSW.123)

“.... itu tu kayak nyoba tapi tu kayak bungkusnya tu ketahuan gitu lho. Jadi aku tu gak ngabisin. Aku tu nyoba tapi udah ketahuan gitu...” (VB/RSW.144-146)

“.... terus jadi amarah tapi di pendam.. gitu lho di pendam kayak gak.. gak tahu ternyata emosi-emosi jelek tu emang harus diluapkan. Diluapkan dalam mungkin nangis lah atau kayak gimana gitu. Akhirnya di pendam trus beberapa tahun kemudian jadi e.. orang yang emosian kayak gitu-gitu lah, kayak yang agak kasar ke orang lain. Kasar maksudnya e.. bukan kasar secara tangan atau fisik, tapi lebih ke cara ngomong..” (VB/YK.268-274)

4) Upaya Mencari Figur Attachment Pengganti

Pada tema ini menunjukkan bahwa rasa kehilangan akan figur perilaku lekat dapat membuat munculnya kesadaran dalam diri akan kebutuhan adanya kelekatan dalam hidup. Berdasarkan rasa kehilangan yang dimiliki, individu akan berusaha untuk dapat menemukan atau mencari pengganti dari figur yang hilang. Figur

pengganti tersebut secara umum dapat ditemukan dalam diri anggota keluarga yang lain maupun orang asing yang memiliki kesamaan fisik atau peran.

RSW mengungkapkan bahwa setelah kematian kedua orang tuanya, hubungan antara RSW dengan kakaknya menjadi semakin dekat. RSW menyadari bahwa dirinya membutuhkan seseorang yang dapat dijadikan sandaran hidup dan tempat meminta tolong yang kemudian RSW percayakan kepada kakaknya sebagai pengganti figur kedua orang tuanya. Begitu juga pada YK yang mengatasi rasa kehilangan figur ibu dengan berusaha untuk memperlakukan perempuan-perempuan yang lebih tua dalam hidupnya seperti ibunya sendiri. YK menghormati keberadaan perempuan-perempuan yang lebih tua dalam hidupnya dan berkeinginan untuk diperlakukan layaknya seorang anak bagi perempuan-perempuan tersebut. Berikut yang RWS dan YK katakan:

“.... enggak.. engga sih, malah aku semakin dekat sama mbakku. Maksudnya kayak mendekatkan kayak ya karena orang tua gak ada ya harus gimana aku.. apa ya.. mempertaruhkan hidupku di tangannya mbakku gitu lho. Kayak apa-apa ya aku ya minta tolongnya ke siapa lagi kalau gak sama mbakku...” (VB/RSW.129-134)

“.... mungkin karena kurang.. e.. kurang sosok ibu ya. Jadi kayak.. selalu ngelihat orang yang lebih e.. cewek yang lebih tua tu kayak e.. pengen memperlakuin kayak ibuku sendiri.. Terus pengen juga diperlakuin kayak.. e.. seolah-olah aku tu anaknya padahal kan ya bukan... Heem nge-respect.. dan kayak hal yang dipengenin gitu lho..” (VB/YK.361-366)

5) Upaya Diri Bangkit dari Trauma

Pada tema ini menunjukkan bahwa setelah berjalannya waktu, individu menyadari bahwa dengan perubahan yang terjadi tidak seharusnya menghentikan individu untuk terus berjalan maju menghadapi kehidupan. Individu berusaha untuk bangkit dari rasa trauma dan terbiasa terhadap perubahan yang terjadi pada kehidupan. Pada upaya individu untuk bangkit dari trauma, individu

cenderung memaksa diri untuk dapat menerima kenyataan atas kematian orang tua. Pemaksaan tersebut dilakukan karena individu tahu dirinya tidak akan bisa menerima kematian orang tua tanpa adanya paksaan dari dalam diri.

RSW mengungkapkan bahwa dalam menerima kenyataan akan kematian orang tua, RSW mempersilahkan dirinya untuk merasa sedih. Akan tetapi RSW cenderung meminta agar dirinya tidak menganggap bahwa kehilangan tersebut menjadikan dirinya seperti orang yang paling merasa sedih di dunia. RSW sadar jika dirinya berpikir seperti orang paling sedih di dunia, maka dirinya akan terpacu untuk terus melakukan tindakan yang merugikan dirinya sendiri. Di sisi lain, YK juga mengungkapkan bahwa YK cenderung memaksakan diri untuk dapat merasa ikhlas dan menerima kenyataan akan kematian ibunya. YK merasa jika tidak memaksakan diri untuk menerima, maka *denial* yang terjadi dalam dirinya tidak akan pernah selesai. Selain itu, YK sadar bahwa mau tidak mau dirinya harus kembali menjalani kehidupan meski tidak sesuai dengan keinginannya. Berikut yang RSW dan YK katakan :

“.... jadi.. tolong ya, R, jangan ngerasa kayak kamu tu paling sedih di dunia.. Okay kamu boleh sedih, tapi jangan ngerasa kayak gitu. Kalau kamu ngerasa kayak gitu tu kayak.. ya kamu selamanya bakal berpacu untuk ngelakuin hal yang gak baik gitu..” (VB/RSW.172-176)

“.... buat menerima.. e.. dipaksa sih maksudnya kayak ya.. dipaksa buat ikhlas. Maksudnya kalo gak dipaksa.. denial-nya gak bakal.. kellar-kellar gitu lho.. Kayak ya mau sampai kapan denial mulu gitu lho.. we are living in the real world gitu lho. Maksudnya kapan balik lagi menjalani hidup yang benar-benar.. gak bisa sesuai sama yang apa kita inginkan gitu kan.. ya udah paksa..” (VB/YK.478-483)

Kemudian dalam upaya untuk bangkit dari trauma, individu berusaha untuk membuka diri kepada orang lain yang dianggap sebagai figur pengganti dari orang tua yang telah tiada. Keinginan individu menjadi lebih terbuka salah satunya dilakukan untuk dapat

meminimalisir rasa kehilangan atas kematian orang tua. Bagi RSW, kakaknya merupakan figur pengganti dari kedua orang tuanya. RSW berusaha untuk lebih membuka diri dan menjadi lebih dekat dengan kakaknya. Keterbukaan diri ini dilakukan RSW dengan menceritakan perasaan dan permasalahan yang dihadapi. Menurut RSW dengan bercerita kepada kakaknya, RSW merasa dirinya jauh lebih ringan dari rasa tertekan akan kematian orang tua. Begitu juga dengan YK yang mengungkapkan bahwa dirinya berusaha untuk menjadi lebih dekat kepada sosok ibu dari orang lain yang ditemui sebagai pengganti dari ibunya yang telah tiada. YK terbiasa untuk membangun sebuah percakapan dengan ibu-ibu penjualan makanan dan mendengarkan pesan yang diberikan kepadanya sembari menganggap ibu-ibu tersebut layaknya ibu YK sendiri. Berikut yang RSW dan YK katakan :

“.... tapi.. berjalannya waktu akhirnya aku membuka e.. untuk lebih dekat sama mbakku.. Aku nyeritain segalanya apa yang kurasain, permasalahanku di kos, di kuliah. Jadi sekarang alhamdulillah ringan.. E.. paling sekarang cuma kangen-kangen aja sih gitu” (VB/RSW.533-537)

“.... dekat ke.. sosok ibu dari orang lain. Misal kayak e.. lagi makan biasanya kan itu ibu-ibu kan yang jualan. Ya udah diajak ngobrol kayak berasa ngobrol sama.. Kalo orang Jawa kan ibu-ibu ngobrol kan pasti ngasih wejangan lah..” (VB/YK.546-549)

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan. Menunjukkan bahwa krisis identitas memang dapat terjadi pada individu yang memiliki pengalaman akan kematian orang tua. Analisis yang dilakukan berdasarkan pengalaman seluruh partisipan menunjukkan adanya kebingungan dalam diri partisipan hingga terjadinya tendensi gejala psikosis yang mengarah pada keadaan berbahaya bagi partisipan setelah kematian orang tua. Pernyataan tersebut selaras dengan pandangan Erikson dalam tulisan *“Autobiographic Notes on the Identity Crisis”* yang menjelaskan konsep krisis identitas sebagai kebingungan yang terjadi

pada individu terhadap identitas diri yang diikuti dengan terjadinya gejala neurotik atau psikotik berdasarkan konstitusi, keadaan awal, dan keadaan yang berbahaya.

Kemudian, menurut Cherry (2022) perubahan besar dalam hidup maupun rasa tertekan yang dimiliki individu dapat menjadi salah satu gejala dari terjadinya krisis identitas saat mulai mengganggu kehidupan sehari-hari, serta menyebabkan individu mudah merasa tersinggung dan tidak termotivasi untuk menjalani hidup. Pernyataan tersebut sesuai dengan keadaan yang terjadi pada partisipan dalam penelitian ini. Pengalaman traumatis akan kematian orang tua menyebabkan partisipan mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan sehari-hari dikarenakan kehadiran orang tua yang telah terbiasa dirasakan partisipan dalam kehidupan cenderung menyebabkan partisipan kesulitan untuk melanjutkan aktivitas tanpa kehadiran orang tua. Kematian orang tua juga menyebabkan partisipan cenderung malas dalam beraktivitas karena hilangnya sumber semangat dalam hidupnya. Di sisi lain, rasa tertekan akan kehilangan orang tua mampu menyebabkan partisipan mengalami kecemburuan sosial. Partisipan merasa cemburu saat melihat orang lain dapat merasakan kehadiran orang tua dan mendapatkan dukungan yang tidak bisa partisipan rasakan lagi. Berbagai keadaan tersebut kemudian membuat partisipan melakukan berbagai perilaku menyimpang dalam hidupnya. Keberadaan krisis identitas pada individu dapat lebih dipahami berdasarkan jenisnya.

Menurut Habermas (1973) terdapat 2 jenis krisis identitas berdasarkan konsep analitis yaitu krisis legitimasi dan krisis motivasi. Krisis motivasi dapat terjadi ketika ada rasa pertentangan dalam hubungan antara individu dengan orang tua. Individu yang mendapatkan penerimaan dan penolakan yang terjadi secara bersamaan dari orang tua dapat mengalami krisis identitas. Ketika individu memiliki hubungan seperti itu cenderung membuat individu mengalami kekosongan dalam diri hingga mengalami krisis motivasi atau defisit identitas. Di sisi lain, terdapat krisis legitimasi atau konflik identitas yang secara bersamaan dipengaruhi oleh situasi dengan komitmen yang dimiliki individu. Krisis legitimasi dapat terjadi dikarenakan kebutuhan individu untuk membuat sebuah pilihan saat salah satu komitmen yang dimiliki bertentangan dengan komitmen perilakunya. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa krisis motivasi terjadi karena adanya

perubahan internal, sedangkan krisis legitimasi terjadi karena adanya perubahan situasional.

Berdasarkan hasil analisis terhadap seluruh partisipan dapat diketahui bahwa seluruh partisipan cenderung menunjukkan tendensi terjadinya krisis legitimasi. Krisis legitimasi terjadi dikarenakan pasca kematian orang tua seluruh partisipan cenderung mengalami ketidakmampuan dalam menempatkan diri untuk memenuhi tuntutan dan harapan yang sebelumnya telah dimiliki partisipan, khususnya selaku individu dan mahasiswa. Selain itu, seluruh partisipan dalam penelitian ini juga menunjukkan adanya gejala-gejala yang cenderung mengarah pada terjadinya krisis legitimasi seperti isolasi sosial pasca kematian orang tua, mengalami trauma psikologis pasca kematian orang tua, memiliki tendensi perilaku menyimpang, dan berupaya untuk mencari figur *attachment* pengganti.

Jika dilihat pada hasil tema superordinat yang dimiliki setiap partisipan dan tema superordinat antarpartisipan. Dapat diketahui bahwa kedua partisipan memiliki persamaan dan perbedaan dalam pengalaman kematian orang tua. Tema superordinat yang ditemukan juga memiliki hubungan tertentu bagi setiap partisipan yang kemudian dapat menunjukkan tema-tema yang terlihat lebih menonjol dibandingkan tema lainnya. Persamaan, perbedaan, dan hubungan antartema pada seluruh partisipan ini dapat dilihat dengan jelas pada Gambar 1. Pola-Pola Antarkasus yang telah disematkan di atas.

1. Persamaan Tema Antarpartisipan

Hasil analisis dari pengalaman akan kematian orang tua pada setiap partisipan menemukan beberapa kesamaan tema. Berikut 7 temuan tema yang terjadi pada seluruh partisipan, yaitu : (1) Rasa Kehilangan yang Berlebih; (2) Dampak Psikologis Pasca Kematian Orang Tua; (3) Tendensi Kehilangan Pengarah Hidup; (4) Mengalami Masalah Penyesuaian yang Serius; (5) Penyimpangan Diri sebagai Dampak dari Rasa Frustasi; dan (6) Upaya Diri untuk Bangkit dari Trauma. Kesamaan tema tersebut dapat terjadi dikarenakan partisipan sama-sama kehilangan figur perilaku lekat dalam hidupnya, sehingga makna dari kematian orang tua bagi individu cenderung menunjukkan adanya kesamaan.

2. Perbedaan Tema Antarpartisipan

Pada hasil analisis yang dilakukan, ditemukan beberapa perbedaan pada setiap partisipan. Perbedaan tersebut terjadi dikarenakan dampak dari kematian orang tua dan lingkungan sekitar partisipan selaku *support system* yang dimiliki. Berikut beberapa perbedaan tema pada setiap partisipan : Partisipan 1 memiliki tema (1) Kecenderungan Menghindari Sosialisasi dengan Orang Lain; dan (2) Kesadaran Pentingnya Mencari Figur *Attachment*. Partisipan 2 memiliki tema (1) Kecemburuan Sosial; (2) Kebutuhan Mencari Figur *Attachment*; dan (3) Kecenderungan Menghindari Trauma dengan Kesulitan Membangun Kedekatan. Berikut penjelasan terkait perbedaan tema yang dimiliki seluruh partisipan:

- a. Partisipan 1 memiliki tema Kecenderungan Menghindari Sosialisasi dengan Orang Lain dikarenakan partisipan 1 cenderung melakukan isolasi sosial dengan menghindari adanya sosialisasi dengan orang lain. Perilaku ini juga dilakukan dengan cara menghindari teman-temannya dan memilih untuk tinggal di tempat yang lebih jauh dari teman-temannya. Persamaan sekaligus perbedaannya disini adalah kedua partisipan sebenarnya sama-sama mengalami tema Kecemburuan Sosial karena merasa cemburu terhadap orang lain yang masih dapat merasakan kehadiran dan mendapatkan dukungan dari orang tua. Akan tetapi bagi partisipan 1 kecemburuan sosial termasuk ke dalam integrasi tema emergen yang membangun terjadinya tema Kecenderungan Menghindari Sosialisasi dengan Orang Lain, tetapi tidak terjadi kepada partisipan 2. Partisipan 2 memiliki tema Kecemburuan Sosial tetapi tidak membuat partisipan menghindari adanya sosialisasi dengan orang lain. Partisipan 2 juga masih mau untuk bersosialisasi dengan orang lain meskipun sempat mengalami kesulitan.
- b. Partisipan 1 memiliki tema Kesadaran Pentingnya Mencari Figur *Attachment* dikarenakan partisipan 1 merasa membutuhkan keberadaan figur perilaku lekat dalam hidupnya yang kemudian

partisipasi gantikan atau cari di dalam diri kakak partisipan. Partisipan 1 juga cenderung membutuhkan dukungan dan bantuan dari orang lain karena merasa tidak berdaya dalam melakukan suatu hal sendiri tanpa bantuan orang lain yang disertai dengan ketidakpercayaan terhadap diri sendiri. Tema ini tidak terjadi kepada partisipan 2, akan tetapi kedua partisipan memiliki persamaan sekaligus perbedaan karena partisipan 2 memiliki tema Kebutuhan Mencari Figur *Attachment*. Bagi partisipan 2 tema ini berlaku sebagai tema superordinat, sedangkan bagi partisipan 1 kebutuhan mencari figur *attachment* termasuk ke dalam integrasi tema emergen yang membentuk tema Kesadaran Pentingnya Mencari Figur *Attachment*. Pada partisipan 2, tema Kebutuhan Mencari Figur *Attachment* terjadi dikarenakan upaya partisipan untuk menemukan figur perilaku lekat pengganti ibu dalam diri perempuan-perempuan lebih tua yang ditemui dalam hidupnya. Partisipan 2 juga cenderung membutuhkan adanya dukungan sosial dari orang lain, tetapi tidak merasakan ketidakberdayaan seperti partisipan 1.

- c. Perbedaan yang terakhir terdapat pada partisipan 2 yang mengalami tema Kecenderungan Menghindari Trauma dengan Kesulitan Membangun Kedekatan. Tema ini terjadi dikarenakan partisipan 2 mengalami kesulitan untuk bersosialisasi membangun kedekatan emosional dengan orang lain. Partisipan 2 juga cenderung membatasi diri karena adanya respon dari ayah partisipan yang tidak disukai oleh partisipan dan kesulitan partisipan untuk menerima keberadaan ibu tiri sebagai pengganti ibu partisipan yang telah meninggal. Hubungan antara partisipan 2 dengan keluarganya memang cenderung kurang baik. Partisipan 2 kurang mendapatkan dukungan dari ayahnya setelah kematian ibu partisipan hingga membuat partisipan 2 merasa terabaikan. Tema ini tidak terjadi pada partisipan 1 karena setelah kematian orang tuanya partisipan 1 tetap dapat membangun kedekatan dengan kakak dan adiknya.

3. Hubungan Antartema Pada Seluruh Partisipan

Keberadaan tema-tema yang ditemukan dari hasil analisis yang dilakukan terhadap pengalaman seluruh partisipan. Menunjukkan adanya hubungan tertentu antara tema yang satu dengan tema lainnya. Terdapat 2 jenis hubungan yang terjadi antartema yang ditemukan, yaitu hubungan sebab akibat dan hubungan timbal balik. Hubungan sebab akibat memiliki arti bahwa salah satu tema mampu mempengaruhi munculnya tema lain, sedangkan hubungan timbal balik mengartikan bahwa kedua tema muncul dengan saling mempengaruhi satu sama lain. Berdasarkan hubungan antartema ini dapat diketahui tema mana yang terlihat lebih menonjol pada seluruh partisipan. Penggambaran hubungan antartema ini dapat dilihat pada Gambar 1. Pola-Pola Antarkasus. Berikut penjelasan hubungan antartema pada seluruh partisipan :

a. Rasa Kehilangan yang Berlebih

Tema ini memiliki keterhubungan dengan beberapa tema lainnya. Pada partisipan 1, Rasa Kehilangan yang Berlebih mempengaruhi munculnya tema Mengalami Masalah Penyesuaian yang Serious, Dampak Psikologis Pasca Kematian Orang Tua, Penyimpangan Diri sebagai Dampak dari Rasa Frustrasi, Kecenderungan Menghindari Sosialisasi dengan Orang Lain, Tendensi Kehilangan Pengarah Hidup, dan Kesadaran Pentingnya Mencari Figur *Attachment*. Pada partisipan 2, tema ini mempengaruhi munculnya tema Mengalami Masalah Penyesuaian yang Serious, Dampak Psikologis Pasca Kematian Orang Tua, Penyimpangan Diri sebagai Dampak dari Rasa Frustrasi, Kecenderungan Menghindari Trauma dengan Kesulitan Membangun Kedekatan, Kecemburuan Sosial, Tendensi Kehilangan Pengarah Hidup, dan Kebutuhan Mencari Figur *Attachment*.

b. Mengalami Masalah Penyesuaian yang Serious

Tema ini memiliki beberapa hubungan dengan tema lainnya. Pada partisipan 1, Mengalami Masalah Penyesuaian yang Serious

mempengaruhi munculnya tema Penyimpangan Diri sebagai Dampak dari Rasa Frustasi, Kesadaran Pentingnya Mencari Figur *Attachment*, dan Tendensi Kehilangan Pengarah hidup. Tema ini juga memiliki hubungan timbal balik dengan tema Dampak Psikologis Pasca Kematian Orang Tua dan Kecenderungan Menghindari Sosialisasi dengan Orang Lain. Di sisi lain, bagi partisipan 2 tema Mengalami Masalah Penyesuaian yang Serius menyebabkan munculnya tema Penyimpangan Diri sebagai Dampak dari Rasa Frustasi, Kecenderungan Menghindari Trauma dengan Kesulitan Membangun Kedekatan, dan Tendensi Kehilangan Pengarah Hidup. Pada partisipan 2 tema ini memiliki hubungan timbal balik dengan tema Dampak Psikologis Pasca Kematian Orang Tua.

Penjelasan di atas menunjukkan adanya 2 tema yang terlihat lebih menonjol dibandingkan tema-tema lainnya yang dialami oleh seluruh partisipan. Kedua tema tersebut adalah (1) Rasa Kehilangan yang Berlebih dan (2) Mengalami Masalah Penyesuaian yang Serius.

Hasil analisis selanjutnya dilakukan dengan membentuk tema superordinat antarpartisipan. Tema ini digunakan untuk menunjukkan hubungan antara pengalaman yang dimiliki partisipan satu dengan partisipan lainnya, sehingga tema-tema ini dapat menunjukkan makna kematian orang tua berdasarkan hubungan antarpengalaman partisipan. Hasil tema superordinat pada seluruh partisipan akhirnya membentuk 5 tema superordinat antarpartisipan. Berikut kelima tema tersebut : (1) Isolasi Sosial Pasca Kematian Orang Tua; (2) Trauma Psikologis Pasca Kematian Orang Tua; (3) Tendensi Berperilaku Menyimpang; (4) Upaya Mencari Figur *Attachment* Pengganti; dan (5) Upaya Diri Bangkit dari Trauma.

Berdasarkan fokus penelitian, selain untuk mengetahui makna dari peristiwa kematian orang tua pada mahasiswa yang mengalami krisis identitas. Peneliti juga mendapatkan temuan bahwa individu mampu melewati krisis identitas yang dialami dengan melakukan beberapa usaha yang diawali dari kesadaran partisipan yang tidak ingin terus terjebak dengan perasaan yang dapat membuatnya melakukan

penyimpangan diri. Partisipan mencoba untuk meminimalisir trauma maupun penyimpangan diri dengan berusaha untuk menjadi lebih terbuka kepada orang lain, mengakui dan membiarkan diri merasakan perasaan yang dimiliki, serta menerima perubahan dalam kehidupan. Selain itu, peneliti juga menemukan upaya individu untuk bangkit dari keterpurukan yang dialami. Temuan tersebut berupa adanya unsur paksaan yang dilakukan individu kepada diri sendiri untuk dapat melewati krisis identitas. Individu memaksakan diri dikarenakan bagi individu peristiwa traumatis yang dialami merupakan suatu hal yang berat dan sulit untuk diterima. Maka agar dapat melewatinya individu perlu memaksakan diri untuk dapat bangkit dan kembali melanjutkan kehidupan meski harus melewati proses yang panjang.

Akan tetapi bersamaan dengan temuan yang diperoleh, terdapat beberapa kelemahan pada penelitian ini. Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan partisipan yang memiliki pengalaman akan kematian orang tua pada masa perkembangan yang berbeda, namun peneliti tidak melibatkan partisipan pada periode perkembangan yang sama. Misalnya seperti individu yang kehilangan orang tua pada masa remaja awal dengan rentang usia antara 10-13 tahun, masa remaja pertengahan usia antara 14-17 tahun, masa remaja akhir usia antara 18-24 tahun, atau masa dewasa awal usia antara 19-40 tahun. Tidak terlibatnya partisipan dengan masa perkembangan yang sama menyebabkan adanya kekosongan pada pola pengalaman partisipan dalam penelitian ini, sehingga perbandingan pengaruh kematian orang tua pada partisipan terlihat cukup berbeda.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan temuan berupa makna dari kematian orang tua bagi mahasiswa yang cenderung menyebabkan terjadinya krisis identitas. Berikut ringkasan temuan dalam penelitian ini :

1. Individu selaku mahasiswa memaknai peristiwa kematian orang tua yang cenderung membuatnya mengalami krisis identitas ke dalam tema tertentu. Tema ini muncul sebagai tema yang menghubungkan pengalaman antara partisipan satu dengan partisipan lainnya. Terdapat 5 tema yang merefleksikan makna kematian orang tua bagi mahasiswa, yaitu : (1) Isolasi Sosial Pasca Kematian Orang Tua; (2) Trauma Psikologis Pasca Kematian Orang Tua; (3) Tendensi Berperilaku Menyimpang; (4) Upaya Mencari Figur *Attachment* Pengganti; dan (5) Upaya Diri Bangkit dari Trauma.
2. Pasca kematian orang tua, individu mampu melewati krisis identitas yang dialami dengan berusaha untuk meminimalisir trauma dan penyimpangan diri. Usaha tersebut dilakukan dengan menjadi lebih terbuka kepada orang lain, mengakui dan membiarkan diri merasakan perasaan yang dimiliki, menerima perubahan dalam hidup, serta memaksakan diri untuk dapat bangkit dari keterpurukan.
3. Berdasarkan jenis krisis identitas, seluruh partisipan cenderung menunjukkan terjadinya krisis legitimasi dikarenakan mengalami gejala-gejala tertentu, yaitu : (1) Isolasi sosial pasca kematian orang tua; (2) Mengalami trauma psikologis pasca kematian orang tua; (3) Memiliki tendensi perilaku menyimpang; dan (4) Berupaya untuk mencari figur *attachment* pengganti.

B. Saran

Berdasarkan penelitian mengenai krisis identitas pasca kematian orang tua, peneliti ingin mengajukan beberapa hal yang dapat dijadikan saran untuk beberapa pihak yang terlibat dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagi Subjek

Kematian orang tua merupakan suatu peristiwa traumatis yang tidak mudah untuk dihadapi. Bagi subjek, kematian orang tua telah menyebabkan munculnya berbagai perasaan, kesulitan, dan kondisi tertentu dalam hidup yang menunjukkan tendensi terjadinya krisis identitas. Krisis identitas dapat diatasi dengan berbagai cara, salah satunya peneliti menyarankan subjek melakukan konseling individual atau konseling kelompok. Konseling individual dapat dipilih ketika subjek tidak ingin orang lain tahu permasalahan yang dimiliki sehingga membutuhkan adanya privasi. Konseling individual dapat membantu mengatasi masalah dengan menceritakan permasalahan yang dihadapi melalui pertemuan langsung antara konselor dengan subjek selaku konseli, serta tetap mengedepankan asas kerahasiaan dan hubungan yang profesional. Di sisi lain, subjek juga dapat melakukan konseling kelompok jika tidak ingin melakukan kegiatan konseling sendirian karena terdiri dari konselor dan beberapa klien. Konseling kelompok dapat mendorong dan memberikan pemahaman kepada subjek dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Konseling kelompok dapat menunjukkan bahwa ada orang lain yang bisa lebih kurang beruntung atau masih mampu bertahan dibandingkan subjek, sehingga membuat subjek menjadi tidak tertekan dan termotivasi untuk menghadapi masalah yang dimiliki. Selain itu, peneliti juga berharap agar subjek dapat menjadi lebih terbuka kepada orang lain tanpa harus menyimpan perasaannya sendiri. Subjek perlu menyadari bahwa subjek masih memiliki orang-orang yang peduli kepadanya dan mengalami proses universalisme yang mana subjek akan memiliki pemahaman serta kesadaran bahwa ada banyak orang lain memiliki masalah yang sama, sehingga subjek tidak harus merasa sendirian di dunia.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap pada penelitian selanjutnya dapat memperluas temuan mengenai fenomena krisis identitas pasca kematian orang tua. Peneliti selanjutnya dapat melakukan wawancara dengan memperdalam pertanyaan terkait pengalaman subjek atas kematian orang tua. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat menambah jumlah subjek dengan masa perkembangan

yang sama dan jenis kelamin yang berbeda untuk membuat hasil temuan dalam penelitian menjadi semakin bervariasi dan mendalam.



DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, Y. (2008). Validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 12 (2):137–141.
- Andrew, M. K., Fisk, J. D., & Rockwood, K. (2012). Psychological well-being in relation to frailty: A frailty identity crisis? *International Psychogeriatrics*, 24(8), 1347–1353. <https://doi.org/10.1017/S1041610212000269>
- Baumeister, R. F., Shapiro, J. P., & Tice, D. M. (1985). Two kinds of identity crisis. *Journal of Personality*, 53(3), 407–424. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.1985.tb00373.x>
- Berdibayeva, S., Garber, A., Ivanov, D., Satybaldina, N., Smatova, K., & Yelubayeva, M. (2016). Identity crisis' resolution among psychological correction of deviant behavior of adolescents. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 217, 977–983. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.02.077>
- Bergman, M., Gross, J. P. K., Berry, M., & Shuck, B. (2014). If life happened but a degree didn't: Examining factors that impact adult student persistence. *Journal of Continuing Higher Education*, 62(2), 90–101. <https://doi.org/10.1080/07377363.2014.915445>
- Berman, S. L., Montgomery, M. J., & Ratner, K. (2020). Trauma and identity: A reciprocal relationship? *Journal of Adolescence*, 79, 275–278. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2020.01.018>
- Biank, N. M., & Werner-Lin, A. (2011). Growing up with grief: Revisiting the death of a parent over the life course. *Omega: Journal of Death and Dying*, 63(3), 271–290. <https://doi.org/10.2190/OM.63.3.e>
- Cintiawati, N., & Na'imah, T. (2015). Identitas diri pada remaja dari keluarga berbeda agama (Studi fenomenologi pada remaja dari keluarga dengan latar Belakang Agama yang berbeda). *Sainteks*, XII(2), 86–93.
- Crocetti, E., Albarello, F., Meeus, W., & Rubini, M. (2022). Identities: A developmental social-psychological perspective. *European Review of Social Psychology*, 00(00), 1–41. <https://doi.org/10.1080/10463283.2022.2104987>
- Dombrovskis, A. (2016). Identity and an identity crisis: the identity crisis of first-year female students at latvian universities and their sociodemographic indicators. Society. Integration, . Education. *Proceedings of the International Scientific Conference*, 1, 308. <https://doi.org/10.17770/sie2016vol1.1527>
- Erikson, E. H. (2015). Autobiographic notes on the identity crisis. *The MIT Press on Behalf of American Academy of Arts & Sciences Stable*, 99(4), 730-759. <http://www.jstor.org/stable/20023973>
- Finkelstein, H. (1988). The long-term effects of early parent death: A review. *Journal of Clinical Psychology*, 44 (1), 3-9. doi:10.1002/1097-

4679(198801)44:1<3::aid-jclp2270440102>3.0.co;2-1

- Gumilang, G. S. (2016). Metode penelitian kualitatif dalam bidang bimbingan dan konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2). <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus/a>
- Hasanah, U., Susanti, H., & Panjaitan, R. U. (2019). Family experience in facilitating adolescents during self-identity development in ex-localization in Indonesia. *BMC Nursing*, 18(Suppl 1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s12912-019-0358-7>
- Huriati, & Hidayah, N. (2016). Krisis identitas diri pada remaja. *Sulesana*, 10(1), 49–62. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/view/1851>
- Jannah, M., & Satwika, Y. W. (2021). Pengalaman krisis identitas pada remaja yang mendapatkan kekerasan dari orangtuanya. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(2), 51–59. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/search/search>
- Kleiman, T., & Enisman, M. (2018). The conflict mindset: How internal conflicts affect self-regulation. *Social and Personality Psychology Compass*, 12(5), 1–10. <https://doi.org/10.1111/spc3.12387>
- La Kahija, Y.F. (2017). *Penelitian fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup*. Cetakan ke-5. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius Yogyakarta.
- Lewin, F. A. (2001). Identity crisis and integration: The divergent attitudes of Iranian immigrant men and women towards integration into Swedish society. *International Migration*, 39(3), 121–135. <https://doi.org/10.1111/1468-2435.00159>
- McLeod, S. A. (2018, May 03). Erik Erikson's stages of psychosocial development. Simply psychology: <https://www.simplypsychology.org/Erik-Erikson.html>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Munley, P. H. (1977). Erikson's theory of psychosocial development and career development. *Journal of Vocational Behavior*, 10(3), 261–269. [https://doi.org/10.1016/0001-8791\(77\)90062-8](https://doi.org/10.1016/0001-8791(77)90062-8)
- Nair, K., James, J., & Santhosh, K. (2015). Identity crisis among early adolescents in relation to abusive experiences in the childhood. *Journal of Psychosocial Research*, 10(1), 165–173.
- Nurhidayati, & Lisya Chairani. (2014). Makna kematian orangtua bagi remaja (studi fenomenologi pada remaja pasca kematian orangtua). *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 10(Juni), 33–40.

- Ochse, R., & Plug, C. (1986). Cross-cultural investigation of the validity of erikson's theory of personality development. *Journal of Personality and Social Psychology*, 50(6), 1240–1252. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.50.6.1240>
- Poerwandari. (2013). Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku Manusia. Jakarta: LPSP3 UI.
- Rutter, M. (1996). Transitions and turning points in developmental psychopathology: As applied to the age span between childhood and mid-adulthood. *International Journal of Behavioral Development*, 19(3), 603–626. <https://doi.org/10.1177/016502549601900309>
- Safitri, N. A. (2021). Identity crisis experienced by ben day in dark places novel. *Thesis Faculty of Arts and Humanities*.
- Santiago, D. A. (2007). Choosing hispanic-serving institutions (HSIs): A closer look at latino students' college choices. *Excelencia in Education*: Washington, D.C.
- Sharma, S., & Sharma, M. (2010). Self, social identity and psychological well-being. *Psychological Studies*, 55(2), 118–136. <https://doi.org/10.1007/s12646-010-0011-8>
- Shehari, F. M. A. Al, Nawafleh, A. M. H., & Ashtaputre, A. A. (2021). Identity crisis among adolescents of third-secondary students. *Nat. Volatiles & Essent. Oils*, 8(4), 1432–1440.
- Silverman, P. R., & Worden J. W. (2010). Handbook of bereavement. Theory, research, and intervention. *Children's Reactions To The Death Of A Parent*. 300-316.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kualitatif. Untuk penelitian yang bersifat: Eksploratif, enterpretatif, interaktif, dan konstruktif. Bandung: Alfabeta.
- Villines, Z. (2022). *What is an identity crisis?*. Diambil pada tanggal 27 Januari 2023. Diperoleh dari <https://www.medicalnewstoday.com/articles/identity-crisis>
- Weismann, I. T. J., & Depilori, D. (2014). Penyebab krisis identitas waria. *Jurnal Jaffray*, 12(1), 157. <https://doi.org/10.25278/jj71.v12i1.36>